

MODERASI BERAGAMA DI APLIKASI TIKTOK

Analisis Wacana M. Quraish Shihab Di Akun Tiktok

Panritaid



Oleh:

ILHAM MUSHARIAWAN

NIM: 21202011022

TESIS

Diajukan kepada

Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri

Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Magister Sosial

YOGYAKARTA

2023



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-590/Un.02/DD/PP.00.9/04/2023

Tugas Akhir dengan judul : Moderasi Beragama di Aplikasi Tiktok Analisis Wacana M. Quraish Shihab di Akun Tiktok PanritaId

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ILHAM MUSHARIAWAN, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 21202011022
Telah diujikan pada : Kamis, 30 Maret 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Skrang/Penguji I

Dr. H. Zainudin, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 642bb59654569



Penguji II

Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.
SIGNED

Valid ID: 642b1274ac82f



Penguji III

Dr. H. M. Kholili, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 642b4c5e6c6c7



Yogyakarta, 30 Maret 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 642b4d4476e5

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ilham Mushariawan

NIM : 21202011022

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jenjang : Magister (S2)

Program studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 04 April 2023

Saya yang menyatakan,



Ilham Mushariawan

NIM: 21202011022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ilham Mushariawan, S.Sos.
NIM : 21202011022
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 04 April 2023

Saya yang menyatakan,



Ilham Mushariawan

NIM: 21202011022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister
Komunikasi dan Penyiaran Islam,
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

MODERASI BERAGAMA DI APLIKASI TIKTOK
Analisis Wacana M. Quraish Shihab Di Akun Tiktok Panritaid

Oleh

Nama : Ilham Mushariawan, S.Sos.
NIM : 21202011022
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 04 April 2023

Pembimbing



Dr. H. Zainudin., M.Ag

NIP. 1966082719903.

MOTO

“Jadilah Seperti Mata Air”

(Nasehat yang disampaikan saat menyudahi ngaji Hikmah kehidupan selama 1 tahun oleh KH. Moh. Zuhri Zaini, BA. Pengasuh PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Dengan rahmat dan ridho Allah SWT. serta sholawat dan salam kepada junjungan Nabi agung Muhammad SAW, karya tesis ini penulis persembahkan kepada:

1. Allah SWT yang senantiasa memberi kasih sayangnya setiap saat, terlebih ketika peneliti merampungkan karya tulis ini
2. Kedua orang tua yang sudah sangat berjasa dalam kehidupan saya selama ini. Sampai di titik ini saya dapat menyelesaikan jenjang pendidikan magister (S2) seperti yang mereka harapkan. Bapak tercinta **Achmad Mustain** dan ibu tersayang **Ning Harti** berkat do'a, bimbingan, dukungan baik secara moril maupun materil yang selama ini mereka berikan pada saya sampai bisa dapat menyelesaikan pendidikan jenjang magister (S2). Terimakasih telah menjadi orang tua yang sempurna.
3. Untuk Adik saya **Nurul Komariyah** semoga dilancarkan dalam menuntut ilmu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Religious moderation is an act of not deviating from the agreed rules or provisions. The word is used to refer to extremism and radicalism, which means that moderation can be interpreted as the attitude of someone who has honesty, justice, compassion and tolerance towards others. The Ministry of Religion and religious leaders such as M. Quraish Shihab vehemently reject this attitude. Considering that Indonesia is a country with religious and cultural diversity, religious moderation is needed to avoid intolerance towards these differences. Indonesian religion is a subject of study that is widely studied both in formal and informal environments or institutions, so that channels or mediators can be seen discussing religious moderation both in writing and audio-visual form. This research examines the discourse of religious moderation on Tiktok social media. This study analyzes the discourse of religious moderation on the Tiktok social media account edited by M. Quraish Shihab with a special Panritaid video. This study uses non-participant observation methods and documentation to complete the subject data. The object of research is the construction of religious moderation discourse in video analysis of Panritaid M. Quraish Shihab from Tiktok, which is then analyzed using the Teun A. Van Dijk model which explores text, social thought, and social context. Based on the results of research and discussion of religious discourse moderation videos by author M. Quraish Shihab, the researchers concluded that: M. Quraish Shihab and Father Budi Purnomo spoke to express religious moderation, provide a clear understanding and use universal language to be easily understood by Indonesian people. This discussion on religious moderation will certainly have a major impact on people's attitudes because M. Quraish Shihab is an extraordinary scholar and religious figure who has the power to convey this understanding.

Keywords: Discourse Analysis, Religious Moderation, Tiktok Panritaid.

ABSTRAK

Moderasi beragama adalah tindakan tidak menyimpang dari aturan atau ketentuan yang telah disepakati. Kata tersebut digunakan untuk merujuk pada ekstrimisme dan radikalisme, yang artinya moderasi dapat diartikan sebagai sikap seseorang yang memiliki kejujuran, keadilan, kasih sayang dan toleransi terhadap sesama. Kementerian Agama dan tokoh agama seperti M. Quraish Shihab dengan keras menolak sikap tersebut. Mengingat Indonesia adalah negara dengan keragaman agama dan budaya, moderasi beragama diperlukan untuk menghindari intoleransi terhadap perbedaan tersebut. Agama Indonesia merupakan mata pelajaran yang banyak dikaji baik dalam lingkungan atau lembaga formal maupun informal, sehingga terlihat saluran atau mediator yang membahas tentang moderasi beragama baik dalam bentuk tulisan maupun audio visual. Penelitian ini mengkaji wacana moderasi beragama di media sosial Tiktok. Penelitian ini menganalisis wacana moderasi beragama pada akun media sosial Tiktok yang diedit oleh M. Quraish Shihab dengan video khusus Panritaid. Penelitian ini menggunakan metode observasi non partisipan dan dokumentasi untuk melengkapi data subjek. Objek penelitian adalah konstruksi wacana moderasi beragama dalam analisis video Panritaid M. Quraish Shihab dari Tiktok, yang kemudian dianalisis menggunakan model Teun A. Van Dijk yang mengeksplorasi teks, pemikiran sosial, dan konteks sosial. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan video moderasi wacana keagamaan oleh penulis M. Quraish Shihab, peneliti menyimpulkan bahwa: M . Quraish Shihab dan Romo Budi Purnomo berbicara untuk mengungkapkan moderasi beragama, memberikan pemahaman yang jelas dan menggunakan bahasa universal agar mudah dipahami oleh masyarakat Indonesia. Pembahasan tentang moderasi beragama ini tentunya akan berdampak besar pada sikap masyarakat karena M. Quraish Shihab adalah

seorang ulama dan tokoh agama yang luar biasa yang memiliki kekuatan untuk menyampaikan pemahaman tersebut.

Kata Kunci : Analisis Wacana, Moderasi Beragama, Tiktok Panritaid.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan ridho serta kemudahannya bagi penulis untuk menyelesaikan karya tesis. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabatnya serta seluruh umat manusia. *Aamiinyarabbal'alamin*

Tesis ini berjudul ***“Moderasi Beragama Di Aplikasi Tiktok Analisis Wacana M. Quraish Shihab Di Akun Tiktok Panritaid”***. Tesis ini merupakan bentuk karya ilmiah yang di hasilkan melalui penelitian sendiri oleh penulis. Secara teoritis tesis ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang komunikasi. Secara teknis sesuai procedural lembaga, tesis ini diajukan kepada program magister komunikasi dan penyiaran Islam fakultas dakwah dan komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Magister Sosial.

Penulis dalam menyelesaikan tesis ini karena dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan Terima Kasih yang paling mendalam kepada:

1. Rektor UIN Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menempuh Pendidikan lanjutan di program Studi

Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

2. Ibu Prof Dr. Hj Marhumah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan lanjut dalam program study Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam.
3. Bapak Dr. Hamdan Daulay., M.Si., M.A selaku Ketua Prodi dan Pak Dr Khadiq S.Ag.,M.Hum selaku Skretaris Prodi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SunanKalijaga.
4. Bapak Dr. H. Zainudin., M.Ag selaku dosen pembimbing tesis yang telah memberikan saran serta perbaikan dalam penyelesaian tesis ini.
5. Bapak Dr. H. Akhmad Rifa'i., M.Phil Selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah menyempatkan waktunya untuk memberikan bimbingan dalam penentuan topik untuk tesis ini.
6. Para Dosen dan Civitas akademik Program Study Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan Limpahan ilmu Pengeahuan.

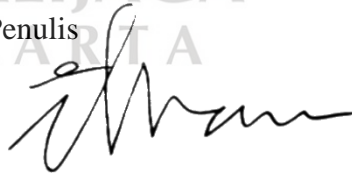
7. Keluarga besar mahasiswa angkatan 2021 Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menjadi teman berproses selama menempuh pendidikan disini, serta menjadi teman berbagi cerita dalam penulisan tugas akhir ini
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tidak ada yang dapat penulis berikan sebagai tanda terima kasih, melainkan hanya doa yang tulus ikhlas. Semoga segala kebaikan yang diberikan semua pihak tercatat sebagai amaljariah. Penulis menyadari, dalam penulisan tesis ini banyak sekali kekurangan. Maka dari itu kritik dan saran yang substansi dan membangun sangat penulis butuhkan. Semoga karya ilmiah ini dapat dibaca secara keseluruhan dan dapat memberikan manfaat bagi pembaca. *Aamiinyarabbalamin.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 04 April 2023

Penulis



Ilham Mushariawan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRACT	viii
ABSTRAK.....	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DATAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	16
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	16
1. Tujuan Penelitian.....	16
2. Kegunaan Penelitian	17
D. Kajian Pustaka	17
E. Landasan Teori	23
1. Moderasi Beragama.....	23

2. Indikator Moderasi Beragama	27
F. Moderasi Beragama Dalam Media Sosial	38
G. Analisis Wacana	42
1. Tindakan	43
2. Konteks	43
3. Historis	43
4. Kekuasaan	44
5. Ideologi	44
H. Analisis Wacana Teun A. Van Dijk	47
1. Teks	50
2. Kognisi Sosial	51
3. Konteks Sosial	51
I. Metode Penelitian	53
1. Jenis Penelitian	53
2. Data Dan Sumber Data	54
3. Teknik Pengumpulan Data	56
4. Teknik Analisis Data	58
5. Sistematika Pembahasan	67
BAB II PROFILE AKUN TIKTOK PANRITAIID	68
A. Tiktok	68
B. Akun Tiktok Panritaid	71
1. Sejarah Akun Tiktok Panritaid	71
2. Isi Konten Akun Tiktok <i>Panritaid</i>	74
C. Profile Akun Tiktok Panritaid	82
D. Analisis Wacana Teun A. Van Dijk	84

1. Teks	85
2. Kognisi Sosial.....	96
3. Konteks Sosial	100
BAB III MODERASI BERAGAMA KE APLIKASI	
TIKTOK.....	103
A. Moderasi Beragama Pada Video Konten M. Quraish Shihab Di Akun Tiktok Panritaid Dari Segi Teks ..	107
1. Analisis Wacana Teks Moderasi Beragama Yang Disampaikan M. Quraish Shihab Dalam Akun Tiktok Panritaid Dilihat Dari Segi Dimensi Teks.....	108
2. Analisis Wacana Teks Moderasi Beragama Yang Disampaikan M. Quraish Shihab Dalam Akun Tiktok Panritaid Dilihat Dari Kognisi Sosial	228
3. Analisis Wacana Teks Moderasi Beragama Yang Disampaikan M. Quraish Shihab Dalam Akun Tiktok Panritaid Dilihat Dari Konteks Sosial	238
4. Analisis Teks Nilai-Nilai Komitmen Kebangsaan.....	246
5. Analisis Teks Nilai-Nilai Toleransi	258
6. Analisis Teks Nilai-Nilai Anti Kekerasan ..	269
7. Analisis Teks Nilai-Nilai Akomodatif Terhadap Budaya Lokal.....	283

B. Moderasi Beragama Pada Video Konten M. Quraish Shihab Di Akun Tiktok Panritaid Dari Segi Kognisi Sosial	298
C. Moderasi Beragama Pada Video Konten M. Quraish Shihab Di Akun Tiktok Panritaid Dari Segi Konteks Sosial.....	302
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	304
A. Kesimpulan.....	304
B. Saran	309
DAFTAR PUSTAKA	310
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	321



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

1. Tabel I.1 Struktur Teun A. Van Dijk.....	61
2. Tabel II.1 Susunan Struktur Teks Teun A. Van Dijk....	86
3. Tabel II.2 Contoh Kalimat Hubung Dalam Membuat Berita	92
4. Tabel II.3 Contoh Kalimat Aktif Dan Pasif	93
5. Tabel II.4 Skema Atau Model Peristiwa Teun A. Van Dijk	97
6. Tabel III.1 Teks Dialog Mengandung Nilai-Nilai Persatuan, Komitmen Kebangsaan, Toleransi.....	113
7. Tabel III.2 Teks Dialog Mengandung Nilai-Nilai Akomodatif Terhadap Budaya Lokal	120
8. Tabel III.3 Teks Dialog Mengandung Nilai-Nilai Toleransi, Anti Kekerasan	137
9. Tabel III.4 Teks Dialog Mengandung Nilai-Nilai Komitmen Kebangsaan Dan Akomodasi Budaya Lokal.....	144
10. Tabel III.5 Teks Dialog Kafir Dan Nasrani.....	247
11. Tabel III.6 Teks Dialog Haramkah Masuk Ke Tempat Ibadah Agama Lain	250
12. Tabel III.7 Teks Dialog Bolehkah Non Muslim Mengucapkan Ungkapan Islami.....	253
13. Tabel III.8 Teks Toleransi Dalam Al-Qur'an.....	255
14. Tabel III.9 Teks Dialog Mengucapkan Selamat Sama Dengan Menyakini	257

15. Tabel III.10 Kafir Dan Nasrani Di Dalam Al-Qur'an .	259
16. Tabel III.11 Haramkah Masuk Ke Tempat Ibadah Agama Lain.....	262
17. Tabel III.12 Bolehkah Non Muslim Mengucap Ungkapan Islam	265
18. Tabel III.13 Toleransi Dalam Al-Qur'an	267
19. Tabel III.14 Mengucapkan Selamat Sama Dengan Menyakini.....	268
20. Tabel III.15 Teks Dialog Kafir Dan Nasrani Di Dalam Al- Qur'an.....	271
21. Tabel III.16 Teks Dialog Kafir Dan Nasrani Di Dalam Al- Qur'an.....	275
22. Tabel III.17 Teks Dialog Bolehkah Non Muslim Mengucap Ungkapan Islami.....	278
23. Tabel III.18 Teks Dialog Toleransi Dalam Al-Qur'an	280
24. Tabel III.19 Teks Dialog Mengucapkan Selamat Sama Dengan Menyakin	282
25. Tabel III.20 Teks Dialog Kfir Dan Nasrani Di Dalam Al- Qur'an.....	286
26. Tabel III.21 Teks Dialog Haramkah Masuk Ke Tempat Agama Lain	289
27. Tabel III.22 Teks Dialog Bolehkah Non Muslim Mengucap Ungkapan Islam.....	293
28. Tabel III.23 Teks Toleransi Dalam Al-Qur'an.....	295

29. Tabel III.24 Teks Dialog Mengucapkan Selamat Sama
Dengan Menyakini 297



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar I.1 Kerangka Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk 50
2. Gambar II.1 Profile Tampilan Akun Tiktok Panritaid .. 72
3. Gambaran II.2 Tampilan Beranda Akun Tiktok Panritaid..... 75
4. Gambar II.3 Tampilan Kolom Komentar Pada Postingan Video M. Quraish Shihab 81
5. Gambar II.4 Akun Panritaid 83
6. Gambar II.5 Model Analisis Teun A. Van Dijk 85
7. Gambar III.1 Jumlah Video M. Quraish Shihab Yang Di Upload Oleh Akun Tiktok Panritaid 103
8. Gambar III.2 Video Part I Dengan Judul “Kafir Dan Nasrani Di Dalam Al-Qur’an” 110
9. Gambar III.3 Video Part II Dengan Judul “Haramkah Mauk Ke Tempat Ibadah Agama Lain” 135
10. Gambar III.4 Video Part III Dengan Judul “Bolehkah Non Muslim Mengucap Ungkapan ‘Islami’ 151
11. Gambar III.5 Dengan Judul “Toleransi Dalam Al-Qur’an” 158
12. Gambar III.6 Dengan Judul “Mengucapkan Selamat Sama Dengan Meyakini” 162
13. Gambar III.7 Elemen Grafis Pada Video “Kafir Dan Nasrani Di Dalam Al-Qur’an” 210

14. Gambar III.8 Elemen Metafora Narasumber M. Quraish Shihab Pada Video “Kafir Dan Nasrani Di Dalam Al-Qur’an”	211
15. Gambar III.9 Elemen Metafora Narasumber M. Quraish Shihab Pada Video “Kafir Dan Nasrani Di Dalam Al-Qur’an”	212
16. Gambar III.10 Elemen Metafora Narasumber Romo Budi Purnomo Pada Video “Kafir Dan Nasrani Di Dalam Al-Qur’an”	213
17. Gambar III.11 Elemen Ekspresi Narasumber M. Quraish Shihab Pada Video “Kafir Dan Nasrani Di Dalam Al-Qur’an”	214
18. Gambar III.12 Elemen Ekspresi Narasumber Romo Budi Purnomo Pada Video “Kafir Dan Nasrani Di Dalam Al-Qur’an”	215
19. Gambar III.13 Elemen Grafis Moderator Najwa Shihab Pada Video “Haramkah Masuk Ke Tempat Ibadah Agama Lain”	216
20. Gambar III.14 Elemen Metafora Narasumber M. Quraish Shihab Pada Video “Haramkah Masuk Ke Tempat Ibadah Agama Lain”	216
21. Gambar III.15 Elemen Metafora Narasumber Romo Budi Purnomo Pada Video “Haramkah Masuk Ke Tempat Ibadah Agama Lain”	217

22. Gambar III.16 Elemen Ekspresi Narasumber M. Quraish Shihab Pada Video “Haramkah Masuk Ke Tempat Ibadah Agama Lain”	218
23. Gambar III.17 Elemen Grafis Moderator Najwa Shihab Pada Video “Bolehkah Non Muslim Mengucap Ungkapan Islam”	219
24. Gambar III.18 Elemen Metafora Narasumber Romo Budi Purnomo Pada Video “Bolehkah Non Muslim Mengucap Ungkapan Islam”	220
25. Gambar III.19 Elemen Metafora Narasumber M. Quraish Shihab Pada Video “Bolehkah Non Muslim Mengucap Ungkapan Islam”	221
26. Gambar III.20 Elemen Ekspresi Narasumber Romo Budi Purnomo Pada Video “Bolehkah Non Muslim Mengucap Ungkapan Islam”	222
27. Gambar III.21 Elemen Metafora Narasumber M. Quraish Shihab Pada Video “Bolehkah Non Muslim Mengucap Ungkapan Islam”	222
28. Gambar III.22 Elemen Grafis Narasumber M. Quraish Shihab Pada Video “Toleransi Dalam Al-Qur’an”	223
29. Gambar III.23 Elemen Metafora Narasumber M. Quraish Shihab Pada Video “Toleransi Dalam Al-Qur’an”	224
30. Gambar III.24 Elemen Ekspresi Narasumber M. Quraish Shihab Pada Video “Toleransi Dalam Al-Qur’an”	225

31. Gambar III.25 Elemen Grafis Moderator Najwa Shihab Pada Video “Mengucapkan Selamat Sama Dengan Menyakini”	226
32. Gambar III.26 Elemen Grafis Narasumber M. Quraish Shihab Pada Video “Mengucapkan Selamat Sama Dengan Menyakini”	226
33. Gambar III.27 Elemen Metafora Narasumber M. Quraish Shihab Pada Video “Mengucapkan Selamat Sama Dengan Menyakini”	227
34. Gambar III.28 Elemen Ekspresi Narasumber M. Quraish Shihab Pada Video “Mengucapkan Selamat Sama Dengan Menyakini”	228



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara singkat dapat dijelaskan moderat ialah kata sifat, turunan dari kata *moderation*, yang artinya tidak berlebih-lebihan atau berarti sedang.¹ Dalam bahasa Indonesia, kata ini diserap menjadi kata moderasi yang jika ditinjau di dalam buku kamus besar bahasa Indoensia (KBBI) jika didefinisikan mempunyai arti sebagai pengurangan kekerasan, atau menghindari perilaku ekstrim.

Dalam KBBI juga dijelaskan bahwa arti kata moderasi berawal dari bahasa latin *moderatio*, yang mempunyai arti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Dengan demikian, jika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama menghasilkan kalimat moderasi beragama, makna tersebut mempunyai arti yang merujuk kepada sikap mengurangi kekerasan, atau dengan kata lain menghindari keekstriman dalam sebuah praktik beragama di negara Indonesia ini.

¹ Dudung Abdul Rohman, *Moderasi Beragama Dalam Bingkai KeIslaman Di Indonesia* (Lekkas, 2021).

Indonesia adalah negara dengan kemajemukkan yang beragam. Indonesia juga terkenal sebagai negara didunia dengan keanekaragaman budaya, bahasa dan adat istiadat yang paling banyak dibanding dengan negara lain yang ada didunia ini. Tidak hanya itu, di negara Indonesia juga telah mengakui enam negara secara resmi yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu.² Oleh sebab itu dari keberagaman ini menjadikan Indonesia mempunyai semboyan “*Bhineka Tunggal Ika*” yang mempunyai arti berbeda-beda tetapi tetap satu. Guna menjaga keberagaman ini agar tetap menjadi suatu kesatuan bangsa, perlu adanya rasa sikap toleransi dalam beragama agar tidak terjadinya perbuatan yang menyimpang yang dapat merusak kerukunan dan memecah persatuan bangsa ini.

Dengan kenyataan keberagaman masyarakat yang ada di Indonesia ini, bisa dibayangkan betapa beragamnya pandangan, pendapat, keyakinan sereta kepentingan pribadi masing-masing warga bangsa termasuk dalam persoalan agama. Sangat beruntung sekali kita memiliki satu bahasa persatuan, bahasa Indonesia sehingga berbagai keberagaman keyakinan

² Taslim H M Yasin and Herman Saputra, “Toleransi Beragama Perspektif Islam Dan Kong Hu Cu,” *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 (2021): 41–54.

ini dapat dikomunikasikan dan juga antar warga bisa saling memahami satu sama lain. Meski demikian, gesekan akibat kesalahan dalam mengelola keberagaman itu tak urung kadang terjadi.

Dari sudut pandang agama, keanekaragaman merupakan sebuah anugrah dan kehendak tuhan. Namun, jika tuhan menghendaki tentu tidak sulit untuk membuat hamba-Nya menjadi seragam dan satu jenis saja. Tapi hal ini memang disengaja oleh tuhan yang menghendaki menciptakan manusia dari beragam, bersuku-suku, dan berbangsa dengan tujuan agar kehidupan sesama manusia bisa terjalin menjadi dinamis, saling belajar, dan saling mengenal satu sama lain. Hal ini, sesuai dengan firman Allah Swt didalam al-Quran surah al-Hujarat ayat 10.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.*³

³ LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL-QUR'AN, "Surah Al-Hujarat Ayat 13," *Kemenag RI*, last modified 2023, accessed January 13, 2023, <https://quran.kemenag.go.id/surah/49:13>.

Menurut *Tafsir Tahlili* Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Makna lain juga ditegaskan secara eksplisit dan implisit bahwasannya manusia memang terdiri dari banyaknya suku dan bangsa agar saling mengenal satu sama lain. Dengan hal lain, ini bukan hanya dianjurkan untuk saling mengenal namun dalam makna luas juga memiliki arti saling menghormati, menghargai, mempelajari dan mengakui keberadaanya masing-masing.

Selain agama dan kepercayaan yang beragam, di setiap agama juga mempunyai keragaman penafsiran atas ajaran agamanya, kusus nya dalam hal praktik serta ritual keagamaan. Umumnya, pada cara penafsiran masing-masing disetiap ajaran agama memiliki pengikutnya yang meyakini atas kebenaran tafsir yang dilakukannya.

Dalam Islam misalnya, terdapat beragam madzhab fikih yang secara berbeda memberikan fatwa atas hukum dan ketertiban suatu pelaksanaan ritual ibadah, meskipun ritual itu termasuk dari ajaran pokok

contohnya sholat, puasa, zakat, dan haji serta lainnya. Keberagaman ini muncul seiring dengan berkembangnya ajaran agama Islam dalam lorong waktu, zaman, dan konteks yang berbeda. Dalam hal ini, dalam tradisi Islam dikenal dengan ajaran yang bersifat pasti (*Qoth'i*), tidak berubah-ubah (*TsawAbit*), dan ada juga ajaran yang bersifat fleksibel berubah-ubah (*Dzonni*) yang sesuai konteks waktu dan zaman. Hal ini juga terjadi pada agama selain Islam yang memiliki keberagaman tafsir mengenai ajaran, tradisi, dan ritual keagamaan yang berbeda-beda.

Cara agar bisa memposisikan diri di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia ialah harus mempunyai pengetahuan tentang moderat.⁴ Hanya dengan mengutamakan sikap saling menghargai dan berbuat adil dalam segala aspek kehidupan dapat menjunjung nilai-nilai moderat untuk persoalan yang terjadi dimasyarakat agar terciptanya kehidupan yang aman, damai, dan bahagia. Allah Swt berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 143

وكذلك جعلناكم امة وسطا

Dan demikianlah sebagaimana kami telah memimpin kamu ke jalan yang lurus. Kami jadikan

⁴ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia," *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

*kamu wahai umat Muhammad satu umat yang pilihan lagi adil.*⁵

Maksud dari ayat ini adalah Umat Islam adalah ummatan *wasatan* umat yang mendapat petunjuk dari Allah swt, sehingga mereka menjadi umat yang *adil* serta pilihan dan akan menjadi saksi atas keingkaran orang yang kafir. Ayat ini juga mempertegas akan posisi manusia didalam sebuah perkara dimasyarakat, agar bersikap adil dalam melihat sebuah persoalan dan bijak dalam menyelesaikan sebuah masalah dengan pengetahuan agar terciptanya keadilan.

Pengetahuan terhadap hal yang bisa berubah dan hal yang tidak dapat berubah dalam ajaran setiap agama itu sangat penting bagi para pemeluk agama. Sebab pengetahuan atas keberagaman itu sangat penting sehingga bisa membuat pemeluk agama bisa mengambil jalan tengah (*moderat*) jika satu pilihan terhadap kebenaran tafsir tidak bisa dijalankan. Prilaku ekstrim biasanya akan muncul jika seseorang pemeluk agama tidak mengetahui terhadap keputusan alternatif tafsir lain mana yang harus dia ambil. Dalam konteks seperti ini moderasi beragama sangat penting dijadikan

⁵ LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL-QUR'AN, "Surah Al Baqarah Ayat 143," *Kemenag RI*, last modified 2022, <https://quran.kemenag.go.id/surah/2>.

sebagai sudut cara memandang (*persepektif*) dalam beragama.

Indonesia menjadi contoh negara didunia dalam hal berhasil mengelola keberagaman dan kemajemukkan agamanya. Bagaimana Indoensia berhasil menciptakan kehidupan yang harmoni. Meskipun konflik dan gesekan kadang terjadi, namun pemerintah dengan sigap dan tegas untuk menengahi permasalahan tersebut sehingga terciptanya perdamaian. Namun demikian, kita tetap harus waspada, konflik terbesar yang biasa terjadi berlatarbelakang dari isu agama utamanya dengan aksi kekerasan.⁶ Dalam hal ini bisa terjadi karena agama mengandung muatan emosi dan subjektivitas yang tinggi, sehingga melahirkan ikatan emosional pada pengikutnya. Kekuatan konflik yang lebih dahsyat biasa berlatar belakang perbedaan klaim kebenaran tafsir agama tertentu. Ini disebabkan oleh tingkat emosional seorang terhadap agamanya telah menjiwa bahkan hingga menyentuh disetiap jiwa manusia.

Konflik keagamaan sering terjadi di Indoensia umumnya dipicu dengan adanya sikap keberagaman yang eksklusif yang ini tidak disertakan dengan sikap toleransi. Sebab, masing-masing menggunakan emosi

⁶ Ainal Yaqin, *Pendidikan Multi Kultural* (Lkis Pelangi Aksara, 2021).

dan kekuatan untuk saling klaim kebenaran yang berujung memicu konflik. Isu-isu yang muncul biasanya karena sikap yang intoleransi, saling menuduh satu sama lain dan menebar fitnah, penelitian yang dilakukan oleh Agus Akhmadi terbitan Jurnal Balai Diklat Keagamaan Surabaya, benturan antar suku masih terus terjadi di berbagai wilayah Indonesia.⁷ Menurut Dr. Nawawir Ismail, M.Ag yang dikutip oleh Stev Koresy Rumagit, bahwa konflik antar umat beragama yang terjadi sampai hari ini sebesar 73%.⁸

Moderasi beragama hari ini sangat gencar dikampanyekan oleh Kementerian Agama diseluruh elemen masyarakat. Hal ini juga menjadi sentra titik permasalahan yang sering dikaji dalam lingkungan pemerintahan, dilingkungan instansi formal dan non formal juga menjadi sasaran dari mengkampanyekan moderasi beragama. Peran tokoh cendekiawan dan tokoh masyarakat sangat penting dalam mengkampanyekan moderasi beragama di khalayak publik, terutama para tokoh agama menjadi role model dalam membangun opini moderasi beragama dilapisan masyarakat. Berbicara mengenai ruang publik saat ini,

⁷ Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia".

⁸ Steve Koresy Rumagit, "Kekerasan Dan Diskriminasi Antar Umat Beragama Di Indonesia Dalam Jurnal Lex Administratum," *Vol I* (2013).

sudah sangat dimudahkan bagi kita untuk mengakses beragam informasi melalui internet. Teknologi dan internet yang identik dengan kaum milenial. Generasi muda hari ini sudah memakai teknologi yang beragam seperti smartphone, tablet, headset virtual dan beberapa media lainnya guna mendapatkan ilmu dan aktivitas sehari-hari.

Hasil data riset *We Are Social* (Hootsuite) tahun 2022 mengatakan bahwa rata-rata waktu yang dihabiskan orang Indonesia menggunakan internet untuk mengakses media sosial mencapai 8 jam 56 menit per hari (usia 16-64 tahun). Media sosial yang mengalami perkembangan pesat dan serta aplikasi paling banyak diunduh di Indonesia adalah Tiktok. Tidak bisa dipungkiri saat ini aplikasi Tiktok banyak diunduh dan digunakan oleh semua masyarakat di dunia, mulai dari anak-anak hingga orang tua.

Media sosial tidak hanya digunakan untuk mengakses pergaulan didunia maya saja, namun juga memberikan dampak yang sangat signifikan diberbagai bidang, pemanfaatan dalam media sosial juga berkembang bebas dalam bersosial. Pemanfaatan media sosial telah berkembang secara bebas untuk bersosialisasi, menjadi arena pertarungan dalam pasar

jual beli. Hingga informasi peristiwa terbaru yang terjadi.

Media sosial saat ini sangat banyak digunakan tidak hanya sebagai media komunikasi tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Salah satunya ialah media sosial Tiktok. Tiktok merupakan aplikasi yang sangat fenomenal hari ini, banyak disukai oleh semua kalangan baik kalangan usia muda dan kalangan usia tua.⁹ Tiktok juga menjadi media baru bagi para pendakwah melalui konten video berbasis digital yang menjadi ciri khas dari aplikasi Tiktok itu sendiri. Para pendakwah bisa membuat video dakwahnya dengan semenarik mungkin untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama Islam melalui video.

Menurut data riset dari penelitian *Sensor Tower* yang menunjukkan Tiktok merupakan aplikasi yang paling banyak diunduh di seluruh dunia pada maret 2021, dengan lebih dari 58 juta unduhan.¹⁰ Menurut Data Priori, Indonesia menduduki peringkat keempat

⁹ Luluk Makrifatul Madhani, Indah Nur Bella Sari, and M Nurul Ikhsan Shaleh, "Dampak Penggunaan Media Sosial Tiktok Terhadap Perilaku Islami Mahasiswa Di Yogyakarta," *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 3, no. 1 (2021): 604–624.

¹⁰ JULIA CHAN, "Top Apps Worldwide for March 2021 by Downloads," *Sensor Tower's*, last modified 2021, <https://sensortower.com/blog/top-apps-worldwide-march-2021-by-downloads>.

sebagai negara dengan unduhan aplikasi non-game terbanyak pada Juni 2020.¹¹ Unduhan dilakukan melalui Amazon dan Apple atau gadget Android. Dengan aplikasi ini masyarakat bisa lebih leluasa berdakwah dan bisa mengikuti tren generasi muda agar lebih mudah memahami, menerima, dan mempelajarinya.

Sebenarnya aplikasi Tiktok bukanlah media sosial baru di Indonesia. Awal kemunculannya di muka umum masyarakat Indonesia pada tahun 2018 hingga 2019, Tiktok dikenal sebagai aplikasi berbasis video digital bermuatan negatif dan dianggap sebagai aplikasi bodoh yang pernah diblokir oleh pemerintah melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika karena menghasilkan konten negatif untuk anak-anak.¹² Namun, saat ini banyak pemuda Muslim yang menggunakan tiktok untuk berdakwah seperti Husain Basyaiban dan HAbib Ja'far al Hadar dan Tiktok juga berfungsi untuk memperoleh informasi keagamaan.¹³

¹¹ Felix Richter, "Where TikTok Has Been Downloaded the Most," *Prioridata Statista*, last modified 2020, <https://www.statista.com/chart/16939/tiktok-app-downloads/>.

¹² Novina Putri Bestari Lazuardhi Utama, "Ini Penyebab Kominfo Putuskan Blokir Tiktok," *Viva.Co.Id*, last modified 2018, <https://www.viva.co.id/digital/digilife/1050527-ini-penyebab-kominfo-putuskan-blokir-tik-tok>.

¹³ Sholihatul Atik Hikmawati and Luluk Farida, "Pemanfaatan Media Tik Tok Sebagai Media Dakwah Bagi Dosen IAI Sunan Kalijogo Malang," *Al-Itishol Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2021).

Media merupakan salah satu tempat yang tepat guna meredam konflik atau praktek intoleransi. Alasan yang sangat mendasar ialah media masa merupakan ruang publik yang sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari dan ini juga bisa dijadikan kekuatan utama untuk memberikan pengaruh informasi mengenai pandangan mengimplementasikan terhadap nilai-nilai kebebasan beragama. Wacana dari media masa sering kali menawarkan alternatif guna mendefinisikan diri sendiri, lingkungan sosial, orang lain, dan peristiwa serta objek dalam masyarakat.

Media sosial sebagai alat yang dapat dijadikan sebagai mediator publikasi yang efektif dalam menyampaikan wacana moderasi beragama melalui pesan-pesan dakwah. Peran media sosial sangat penting dalam upaya mengkonstruksikan wacana, jika dilihat media adalah alat atau sarana yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak publik.¹⁴

Dengan demikian, media sosial dapat melakukan perannya sebagai alat berkomunikasi, mendapatkan informasi, dan membantu dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. media sosial juga

¹⁴ Hafied Cangara, "Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Revisi," *Jakarta: Raja Grafindo Persada* (2007).

sangat mendukung interaksi sosial dan juga memiliki kekuatan yang dapat mempengaruhi opini di publik. Bitnner mengatakan bahwa komunikasi masa ialah pesan yang dikomunikasikan melalui media masa.¹⁵ Wacana yang dibuat oleh media masa dianggap kejadian nyata atau realita yang memang terjadi di masyarakat. Wacana adalah upaya untuk mengungkap maksud tersembunyi dari objek yang mepresentasikan suatu pernyataan. Pada umumnya masyarakat hanya mengenal suatu wacana pada tulisan, yaitu teks yang tertulis atau teks yang tercetak. namun wacana tidak sebatas hanya ada didalam teks saja, hasil dari pidato, *talk show* itu juga suatu bentuk dari wacana. Wacana bisa berfungsi sebagai pernyataan (*assertion*), pertanyaan (*question*), tuduhan dan lainnya.

Wacana mempunyai peran penting sebab pesan yang disampaikan dalam teks bisa mempengaruhi sebagian khalayak. Agar menghasilkan wacana yang berkembang yaitu moderasi beragama, isu ini bisa mengintervensi paham radaikalisme dan intoleransi. Hal ini dapat membuat kekhawatiran seseorang yang memperjuangkan ajaran nilai-nilai Islam yang

¹⁵ Irine Cyntia Firdasari, "Analisis Wacana Talk Show Program Mata Najwa 'Lelakon Antasari Azhar' Di Metro Tv," *Suar Betang* 13, no. 1 (2018): 1-8.

moderat. Dalam hal ini perlu adanya upaya yang mendalam di masyarakat untuk bersama melawan paham radikalisme yaitu dengan cara melalui media sosial kita bisa lebih mudah dalam melakukan edukasi dan menyebarkan paham dari ajaran nilai-nilai moderasi beragama kepada khalayak umum.¹⁶ Hingga saat ini banyak aplikasi media masa dan platform lainnya yang ikut dalam menyuarakan tentang moderasi beragama seperti twitter, facebook, youtube, instagram, *Tiktok* dan lain-lain. Salah satunya ialah konten-konten video digital dalam akun *Tiktok Panritaid* yang dirilis pada 27 Oktober 2021.

Peneliti melihat pada postingan yang dilakukan oleh akun *Panritaid* yang banyak mengupload video tentang moderasi beragama dari beberapa tokoh ulama. Dalam hal ini peneliti mentitik fokuskan kepada satu ulama M. Quraish Shihab. Yang dimana M. Quraish Shihab adalah ulama yang selalu mengkampanyekap terhadap nilai-nilai moderasi beragama di muka umum. Dalam akun *Panritaid* banyak sekali mengkemas potongan video dakwah yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab semenarik mungkin dan dapat membuat para pengguna media sosial *Tiktok* tertarik

¹⁶ Yoga Irama, "Analisis Wacana Kritis Teun Adrianus Van Dijk Terhadap Upaya Kementerian Agama Dalam Mereformulasi Moderasi Islam Di Indonesia" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

untuk menonton video tersebut hingga selesai sehingga terpengaruh terhadap pesan nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam video tersebut. ini terlihat dari banyaknya penonton hingga 503.4K dan banyak yang berkomentar dalam video tersebut hingga menembus angka 571 komentar.

M. Quraish Shihab selalu menyampaikan ajaran Islam yang santun dengan memberikan contoh persoalan yang terjadi di kehidupan nyata dan juga memberikan cara dalam memandang persoalan tersebut serta memberikan solusi dalam menyelesaikan persoalan dengan cara menerapkan nilai-nilai moderasi beragama seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.¹⁷

Dari rangkaian kalimat pendahuluan diatas, peneliti menilai bahwa penelitian ini sangat penting dilakukan guna memberikan pemahaman kepada warganet agar bagaimana terciptanya kerukunan umat beragama di kehidupan masyarakat di Indonesia yang multikultural ini. Berdasarkan dari video-video yang diunggah oleh akun Tiktok Panritaid peneliti memutuskan untuk menggunakan pendekatan Analisis

¹⁷ K H Ahmad Deni Rustandi, *TAFSIR TOLERANSI DALAM GERAKAN ISLAM DI INDONESIA Analisis Teoritis Tafsir Al Mishbah Karya M. Quraish Shihab Dan Analisis Praktis Gerakan Islam Di Tasikmalaya* (zakimu. com, 2022).

Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk dari segi dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.¹⁸ Dengan demikian, peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul *Moderasi Beragama Di Aplikasi Tiktok Analisis Wacana M. Quraish Shihab Di Akun Tiktok Panritaid*

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana wacana teks moderasi beragama yang disampaikan M. Quraish Shihab dalam akun Tiktok Panritaid dilihat dari segi dimensi teks?
2. Bagaimana wacana teks moderasi beragama yang disampaikan M. Quraish Shihab dalam akun Tiktok Panritaid dilihat dari segi kognisi sosial ?
3. Bagaimana wacana teks moderasi beragama yang disampaikan M. Quraish Shihab dalam akun Tiktok Panritaid dilihat dari segi konteks sosial ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui dan juga menganalisis dari indikator moderasi beragama dalam teks yang terkandung di audio visual melalui *konten video digital* dalam akun

¹⁸ Riri Amanda Fitriana, “Analisis Wacana Kritis Berita Online Kasus Penipuan Travel Umrah (Model Teun A. Van Dijk),” *BASINDO: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya* 3, no. 1 (2019): 44–54.

Tiktok Panritaid menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk.

- b. Untuk mengetahui wacana moderasi beragama yang disampaikan oleh M. Quraish Shihab kepada khalayak umum yang di *upload* oleh akun Tiktok Panritaid

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Peneliti berharap dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam membangun ilmu pengetahuan khususnya di bidang komunikasi melalui konten video digital yang dibuat di aplikasi media sosial Tiktok

b. Kegunaan Praktis

Peneliti berupaya memberikan wawasan tentang indikator nilai-nilai moderasi beragama di media sosial khususnya di media sosial Tiktok dan berguna sebagai tambahan referensi.

D. Kajian Pustaka

Dalam hal ini, peneliti akan mendeskripsikan penelitian ilmiah terdahulu yang mempunyai kesamaan relevan dengan penelitian tesis ini. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti ialah sebagai berikut:

1. *Pertama*, Penelitian yang dilakukan oleh Fairuz Zakiyah Ahmad, Fikry Zahria Emeraldien, Rahayu Dia

Permatasari, Pada jurnal yang diterbitkan, Jurnal Komunikasi Islam UIN Sunan Ampel dengan judul “Bringing Religious Moderation Insights to “Tiktok Dakwah”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penyebaran nilai-nilai moderasi beragama perlu dilakukan dengan cara yang kreatif dan menyenangkan, khususnya bagi generasi muda sebagai khalayak sasaran. Mubaligh saat ini perlu memanfaatkan berbagai media sosial, termasuk Tiktok. Memang, Tiktok sebagai salah satu aplikasi media sosial yang telah diunduh oleh jutaan orang di seluruh dunia menjadi media dakwah alternatif yang dipilih oleh para pendakwah Islam Indonesia untuk menyampaikan pesan dakwah. Apalagi Tiktok bisa menjadi media dakwah yang digunakan untuk menyebarkan ajaran Islam moderat, khususnya bagi generasi muda Muslim. Persamaan: penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada pendekatan proses yang dilakukan pada media sosial tiktok. Perbedaannya: terletak pada tujuan dari objek media sosial tiktok tersebut, jika fairuz dkk meneliti proses membawa wawasan moderasi beragama ke tiktok sedangkan penelitian saya pada proses wacana moderasi beragama di media sosial tiktok.

2. *Kedua*, Penelitian yang dilakukan Ganjar Eka Subakti, pada jurnal yang diterbitkan Jurnal Taklim program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul “Modernisasi Dakwah Via Media Sosial Instagram”. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai efektivitas dakwah via media sosial Instagram. Ditemukan data bahwa tingkat efektivitas ini diukur melalui sejauh mana objek dakwah memahami materi yang disampaikan. Sebanyak 37% responden menjawab ya, dan 61,1% menjawab mungkin serta 1,9% responden menjawab tidak. Selain itu ternyata tingkat kemenarikan konten dari dakwah juga mempengaruhi efektivitas dari dakwah via media sosial Instagram ini sebanyak 85,2% responden lebih menyukai bentuk konten video untuk dakwah. Meskipun 51,9% responden masih memilih untuk menghadiri dakwah secara langsung, 35,2% responden menjawab memilih melalui media lain seperti Instagram, sedangkan sisa 12,9% menjawab keduanya. Persamaan: yakni pada model Proses Moderasi Beragama di Media Sosial yang diteliti yakni pada media sosial Instagram. Perbedaannya: terletak pada obyek penelitiannya yang dilakukan Ganjar Eka Subakti yaitu pada media sosial Instagram sedangkan penelitian saya pada media sosial Tiktok.

3. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh As'ad, Di Ansus Putra, dan Arfan yang berjudul "Being al-Wasathiyah Agents: The Role Of Azharite Organization in the Moderation of Indonesia Relegious Constellation". Yang terbit di Islamic Thought and Civilization, Lahore, Pakistan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Wasathiyah ialah terdapat tiga tokoh central di Indonesia sebagai dasar mula untuk mengkampanyekan Wasathiyah yaitu, Mustofa Bisri, Muhammad Quraish Shihab, dan Tuan Guru Bajang Zainul Majdi. Tiga tokoh central alumni al-azhar ini sebagai penyambung lidah dari organisasi QIAA yang ada di al-azhar untuk menyebarkan ajaran dari Wasathiyah itu sendiri. Titik fokus penyebaran paham Wasathiyah ada pada kehidupan sosial masyarakat. Bentuk dari nilai ajaran Waasathiyah ialah berupa sikap Moderat dalam menghadapi dan menyikapi kejadian di sosial. Wasathiyah lebih mengedepankan dialog bersama dalam mengatasi sebuah permasalahan, mengutamakan kepentingan bersama. Saling menjaga hubungan yang harmonis meskipun dalam kondisi menghadapi permasalahan. Inti nilai ajaran

Wasathiyah yang disebarakan adalah kedamaian untuk semua umat manusia.¹⁹

4. *Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Fathurrahman, Arif Rumata, Muh. Iqbal, dan Asman yang berjudul “Dakwah Digital sebagai sarana peningkatan pemahaman moderasi beragama dikalangan pemuda” terbit di Jurnal Ilmu Dakwah UIN Walisongo. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ialah keakraban generasi muda dnegan media sosial membuka peluang yang besar bagi parah pendakwah khususnya dari kalangan pemuda dalam menyebarkan konten-konten dakwah secara digital. Hal ini sangat mendukung dalam penyampaian tentang pentingnya moderasi beragama guna mencegah konflik yang muncul dalam kehiupan masyarakat yang heterogen, oleh karena itu masih perlu diadakan penelitian susulan atau pelatihan dakwah digital dengan metode dan bahan yang mendalam. Selain itu peneltiaan selanjutnya baiknya mengukut keefektifan dakwah digital yang berisi materi moderasi beragama.
5. *Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Mukti Ali, Ulfiayatun Nadhifah, Wuri Arenggoasih yang berjudul

¹⁹ D I Ansusa Putra and D I Ansusa Putra, “Islamic Thought and Civilization (JITC) Being Al-Wasathiyah Agents : The Role of Azharite Organization in the Moderation of Indonesian Religious Constellation” 11, no. 2 (2021).

“Moderasi Keagamaan Masjid Klenteng Komunikasi Antarbudaya dan Menyikapi Dakwah Wasathiyah Islam” terbit di Jurnal Dakwah Risalah UIN Sunan Kalijaga. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ialah Konsep moderasi beragama di Salatiga oleh banyak individu yang berbeda agama (Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Islam) adalah moderasi beragama dengan keberadaan Masjid Kuil Hidayatullah dengan tiga hal: moderasi sebagai alat toleransi beragama di Salatiga, moderasi sebagai alat Kerukunan Umat Beragama di Salatiga, dan moderasi sebagai strategi komunikasi budaya masyarakat Salatiga. Pengelola Masjid Pura Hidayatullah Salatiga memiliki dua peran dalam menyebarkan konsep Islam wasathiyah, yaitu peran informal yaitu tidak kentara yaitu melalui penerapan atau implementasi konsep Islam wasathiyah, dan peran formal dan kasat mata yaitu mensosialisasikan nilai-nilai budaya, yang terangkum dalam tujuh unsur budaya dalam komunikasi antar budaya (sistem bahasa, pengetahuan, masyarakat dan organisasi sosial, peralatan dan teknologi hidup, sistem ekonomi, sistem religi, dan seni). Peran informal Pengelola Masjid Kuil Hidayatullah Salatiga dalam mendakwahkan cita-cita Islam wasathiyah adalah bekerjasama dengan pihak-pihak yang telah disebutkan

sebelumnya. Peran formal Pengelola Masjid Pura Hidayatullah Salatiga adalah menyebarkan nilai-nilai yang terkandung dalam konsep Islam wasathiyah, yaitu melalui agenda pengelola Masjid, program kerja di bidang agama, pendidikan, dan ekonomi, dan hal-hal yang disampaikan saat wawancara dengan narasumber.

Berdasarkan tinjauan diatas dapat diketahui belum ada penelitian yang mentitik fokuskan kepada moderasi beragama di akun Tiktok Panrita.ID dengan metode analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Melihat isu tentang moderasi beragama selalu menjadi bahan penelitian menarik yang tidak ada habisnya serta selalu dikelilingi dengan permasalahan yang merujuk toleransi sebagai indikator objeknya. Dengan demikian peneliti ingin mengkaji persoalan ini lebih mendalam guna menemukan wawasan yang lebih luas. Sehingga dapat meminimalisir terhadap permasalahan yang selama ini terjadi di masyarakat mengenai moderasi beragama.

E. Landasan Teori

1. Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa latin yaitu *moderatio*, yang mempunyai arti *ke-sedang-an* (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata ini juga mempunyai arti penguasaan diri dari sikap sangat

kelebihan dan kekurangan. Kata moderasi didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai pengertian *pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstriman*. Jika ada dikatakan orang itu bersikap moderat maka makna sebenarnya adalah orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrim.

Dalam bahasa Inggris kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian rata-rata, inti, baku, dan tidak berpihak. Secara umum moderat mengutamakan sikap yang seimbang dalam keyakinan baik dalam memperlakukan orang lain sebagai individu ataupun kepada institusi negara.

Dalam bahasa arab moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, kata ini mempunyai makna yang sama dengan kata tengah-tengah (*tawassuth*), adil (*i'tidal*), dan berimbang (*tawazun*). Sedangkan orang yang menerapkan sikap *wasathiyah* disebut dengan *wasith*. Jika dilihat dari bahasa arab kata *wasathiyah* memiliki makna pilihan terbaik. Disandingkan dengan kata apapun pasti mengarah ke arah arti yang sama yaitu adil yakni yang dimaksud dengan adil ialah memilih posisi tengah tidak berpihak ke kiri atau berpihak kekanan. Kata *wasith*

jika diserap dalam bahasa Indonesia mempunyai tiga makna arti yaitu *penengah, pelerai, pengadil*.²⁰

Moderasi beragama bisa dipahami bersama sebagai sikap beragama yang imbang terhadap pengalaman agama pribadi dan penghormatan terhadap praktek keagamaan orang lain yang berbeda. Sikap keseimbangan atau jalan tengah terhadap cara pandang dalam praktik suatu beragama dapat menghindari dari perbuatan yang ekstrim secara berlebihan dan juga sikap fanatik.

Istilah moderasi agama juga dikemukakan oleh beberapa pakar seperti: menurut Kamali, *wasathiyah* merupakan aspek penting Islam, yang sayang agak terlupakan oleh banyaknya umat. Padahal ajaran Islam tentang *wasathiyah* mengandung banyak ramifikasi dalam berbagai bidang yang menjadi perhatian Islam. Moderasi diajarkan tidak hanya oleh Islam, tetapi juga agama lain. *Wasathiyah* berarti jalan tengah atau keseimbangan antara dua hal yang berbeda atau berkelebihan. Moderasi beragama ini merupakan istilah yang dikemukakan oleh Kementerian Agama RI moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah,

²⁰ Sirajuddin Sirajuddin, "Buku Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia" (Penerbit. Zigie Utama, 2020).

selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.²¹

Moderasi beragama menurut Lukman Hakim Saifuddin adalah proses memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem saat mengimplementasikannya. Cara pandang dan sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat plural dan multikultural seperti Indonesia, karena hanya dengan cara itulah keragaman dapat disikapi dengan bijak, serta toleransi dan keadilan dapat terwujud. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan keseimbangan.²²

Selain itu, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa moderasi (*wasthiyyah*) bukanlah sikap yang bersifat tidak jelas atau tidak tegas terhadap sesuatu bagaikan sikap netral yang pasif, bukan juga pertengahan matematis. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan, Moderasi beragama adalah cara pandang dan cara kita bersikap tegas dalam menghargai dan menyikapi perbedaan keberagaman agama, dan juga perbedaan ras, suku, budaya, adat istiadat, dan juga etis

²¹ Lukman Hakim Saifuddin, "Moderasi Beragama," *Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI* (2019).

²² Saifuddin, "Moderasi Beragama"., hlm.17.

agar dapat menjaga kesatuan antar umat beragama serta memelihara kesatuan NKRI.

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (*eksklusif*) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (*inklusif*) agar terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.¹⁹ Selain itu dalam moderasi ada empat indikator-indikator yang harus diaplikasikan dalam kehidupan guna mendukung harmonisasi di kehidupan masyarakat yang heterogen seperti di Indonesia.

2. Indikator Moderasi Beragama

Sikap moderat pada dasarnya merupakan keadaan yang dinamis, selalu bergerak, karena moderasi pada dasarnya merupakan proses pengumpulan terus-menerus yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat, moderasi dan sikap moderat dalam beragama selalu berkontestasi dengan nilai-nilai yang ada di kanan dan kirinya. Karena itu, mengukur

moderasi beragama harus bisa menggambarkan bagaimana kontestasi dan pergumulan nilai itu terjadi.

Seorang yang moderat akan berusaha mengkompromikan kedua sisi tersebut. Ia bisa bergerak ke kiri memanfaatkan akalinya, tapi tidak diam ekstrem di tempatnya. Ia berayun ke kanan untuk berpedoman pada teks, dengan tetap memahami konteksnya.

Lalu apa indikator moderasi beragama itu? Kita bisa merumuskan sebanyak mungkin ukuran, batasan, dan indikator untuk menentukan apakah sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu itu tergolong moderat atau sebaliknya, ekstrem. Namun, untuk kepentingan buku ini, indikator moderasi beragama yang akan digunakan adalah empat hal, yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa menemukenali dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama antara lain:

a. **Komitmen Kebangsaan**

Berdasarkan konteks berbangsa dan bernegara, kita sama-sama menyadari bahwa terlepas dari bagaimana kita menyebut nama Tuhan, bagaimana cara kita menyembah-Nya, kita adalah bangsa yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Manusia yang ditakdirkan hidup bersama dalam tanah air yang satu, bangsa yang satu dan bahasa yang satu. Melalui prinsip-prinsip moderasi, sebagai warga negara seharusnya dapat menunjukkan komitmen kebangsaan melalui pengamalan ajaran agama tanpa bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945.

Komitmen kebangsaan merupakan batasan atau indikator sangat penting untuk menilai seseorang sejauh mana cara berpandangan, bersikap, dan melakukan praktik dalam beragama yang berdampak kepada kesetiaan kepada dasar negara terutama terhadap sikap dia menerima pancasila sebagai dasar ideologi bernegara dan sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan asas-asas pancasila, dan sikap nasionalisme. Ini merupakan sebagai bentuk dari sebagian prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang didalam konsitusi UUD 45 dengan aturan turunannya.

Komitmen kebangsaan ini penting untuk dijadikan sebagai indikator moderasi beragama karena,

seperti sering disampaikan Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin, dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.

Indikator ini berkaitan dengan melihat sejauhmana praktek beragama seseorang atau kelompok yang selaras dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ideologi Pancasila. Mampu menyelaraskan diri dalam menerapkan ajaran agama yang bersifat sakral dalam konteks budaya yang bersifat profan dalam kehidupan masyarakat yang multikultur. Hal itu secara tidak langsung turut andil dalam meredam berbagai potensi konflik.²³

b. Toleransi

Toleransi dalam bahasa Arab disebut “tasamuh” yang berarti murah hati, sedangkan lawan kata dari tasamuh adalah tahasul yang artinya bermudah-mudah.²¹ Toleransi merupakan sebuah sikap untuk memberi ruang kepada orang lain dan tidak mengganggu hak yang dimiliki orang lain dalam mengekspresikan keyakinan maupun menyampaikan

²³ Mudawamah, “KOMITMEN KEBANGSAAN DAN MODERASI BERAGAMA,” last modified 2021, <https://www.agpail.org/berita-utama/komitmen-kebangsaan-dan-moderasi-beragama/>.

pendapat. Dalam pengertian lain toleransi bermakna sikap penghormatan hak dan martabat orang lain bagaimanapun perilaku dan keyakinan antar sesama.

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif.

Sebagai sebuah sikap dalam menghadapi perbedaan, toleransi menjadi fondasi terpenting dalam demokrasi, sebab demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain. Oleh karena itu, kematangan demokrasi sebuah bangsa, antara lain, bisa diukur dengan sejauh mana toleransi bangsa itu. Semakin tinggi toleransinya terhadap perbedaan, maka bangsa itu cenderung semakin demokratis, demikian juga sebaliknya. Aspek toleransi sebenarnya tidak hanya terkait dengan keyakinan agama, namun bisa

terkait dengan perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, suku, budaya, dan sebagainya.

Sikap toleransi mengacu pada sifat terbuka, lapang dada, sukarela, menerima perbedaan, menghargai dan menghormati sesama dan memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat. Melihat sikap seseorang yang beragama bisa menerima orang lain yang berbeda faham, keyakinan dalam beragama, namun tidak mengganggu orang lain tersebut untuk mengekspresikan keyakinan juga menyampaikan pendapat. Toleransi tidak menutup proses interaksi manusia, contohnya dalam berdagang atau bertransaksi secara adil, aturan yang jelas mengenai akidah hingga tempat ibadah merupakan langkah toleransi umat beragama.²⁴ Tidak anarkis dan tidak saling mencemooh satu sama lain khususnya perial kepercayaan yang sakral.

Toleransi beragama yang menjadi tekanan adalah toleransi antaragama dan toleransi intra agama, baik terkait dengan toleransi sosial maupun politik. Hal ini bukan berarti toleransi di luar persoalan agama tidak

²⁴ Mudawamah, "KOMITMEN KEBANGSAAN DAN MODERASI BERAGAMA".

penting, tetapi buku ini hanya fokus pada moderasi beragama, di mana toleransi beragama menjadi intinya. Melalui relasi antaragama, kita dapat melihat sikap pada pemeluk agama lain, kesediaan berdialog, bekerja sama, pendirian tempat ibadah, serta pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Sedangkan toleransi intraagama dapat untuk menyikapi sekte-sekte minoritas yang dianggap menyimpang dari arus besar agama tersebut.

c. Anti Kekerasan

Sedangkan radikalisme, atau kekerasan, dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi (*ide* atau *gagasan*) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam tempo singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme, karena kelompok radikal dapat melakukan cara apa pun agar keinginannya

tercapai, termasuk meneror pihak yang tidak sepaham dengan mereka. Walaupun banyak yang mengaitkan radikalisme dengan agama tertentu, namun pada dasarnya radikalisme tidak hanya terkait dengan agama tertentu, tetapi bisa melekat pada semua agama

Radikalisme bisa muncul karena persepsi ketidakadilan dan keterancaman yang dialami seseorang atau sekelompok orang. Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam memang tidak serta merta melahirkan radikalisme. Ia akan lahir jika dikelola secara ideologis dengan memunculkan kebencian terhadap kelompok yang dianggap sebagai pembuat ketidakadilan dan pihak-pihak yang mengancam identitasnya

Ketidakadilan mempunyai dimensi yang luas, seperti ketidakadilan sosial, ketidakadilan ekonomi, ketidakadilan politik, dan sebagainya. Ketidakadilan dan perasaan terancam bisa muncul bersama-sama, namun juga bisa terpisah. Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam tersebut bisa memunculkan dukungan pada radikalisme, bahkan terorisme, meskipun belum tentu orang tersebut bersedia melakukan tindakan radikal dan teror.²⁵

²⁵ Suhardi Alius, *Pemahaman Membawa Bencana: Bunga Rampai Penanggulangan Terorisme* (Gramedia Pustaka Utama, 2019).

Paham yang ingin melihat sejauhmana seseorang yang beragama secara damai tanpa kekerasan, baik ditingkat verbal, fisik, maupun pikiran. Sikap ini bisa terlihat saat keinginan seseorang untuk melakukan perubahan sosial yang dikehendaknya sesuai ideologi keagamaannya. Sisi ekstrimisme seringkali menjadi kambing hitam dalam upaya memaksakan kehendak atau mengkafirkan orang lain dengan memataikan sisi humanisme. Masyarakat Indonesia diharapkan lebih mampu mengolah informasi dengan bijak tidak mudah terhasut atas paham-paham yang menimpang dari ajaran keagamaan sehingga terbentuk karakter dan mental yang kuat tidak mudah terprovokasi akan berita yang diragukan keakuratan kebenarannya.

d. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Sedangkan praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keberagaman yang tidak

kaku, antara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, tentu, sekali lagi, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama.

Meski demikian, praktik keberagamaan ini tidak bisa secara serta merta menggambarkan moderasi pelakunya. Hal ini hanya bisa digunakan untuk sekadar melihat kecenderungan umum. Pandangan bahwa seseorang yang semakin akomodatif terhadap tradisi lokal, akan semakin moderat dalam beragama memang masih harus dibuktikan. Bisa jadi, tidak ada korelasi positif antara sikap moderat dalam beragama dengan akomodasi terhadap tradisi lokal dalam beragama.

Kata akomodatif berarti menyesuaikan diri. suatu cara menyesuaikan diri dalam beragama secara kontekstual, dengan mengakomodasikan nilai-nilai

kearifan lokal sebagai cara beragama.²⁶ Kearifan lokal merupakan gagasan yang dimiliki setempat, penuh kearifan, kebijaksanaan dan tertanam serta diikuti oleh anggota setempat. Setiap suku pasti mempunyai kearifan lokal yang berguna baik untuk mekanisme pemecahan masalah sosial maupun spiritual. Prilaku dan praktik beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat dipergunakan dalam melihat sejauhmana seseorang untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi tradisi dan budaya lokal. Seseorang yang moderat akan lebih ramah dalam menerima budaya lokal dan tradisi dalam beragama dengan batasan tidak bertentangan dengan ajaran agamanya.

Tradisi keberagaman yang moderat cenderung tidak kaku dan bersedia untuk menerima prilaku serta praktik dalam beragama yang tidak hanya menekankan kepada kebenaran normative saja melainkan menerima praktik agama yang didasari atas prinsip ajaran agama tersebut.²⁷ Serta melihat sejauhmana seorang yang beragama bersedia menerima praktik keagamaan yang

²⁶ Babun Suharto, "Moderasi Beragama Dan Masa Depan Tradisi Keilmuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Indonesia," *Moderasi Beragama Dari Indonesia Untuk Dunia*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta (2019): 1–14.

²⁷ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama* (Kementerian Agama, 2019).

mengakomodasi kebudayaan dan tradisi lokal. Orang yang moderat mampu mencerminkan sikap ramah dalam menerima tradisi dan budaya lokal dalam keberagamaannya, sejauh hal tersebut tidak bertentangan dengan pokok ajaran agamanya.

F. Moderasi Beragama dalam Media Sosial

Hari ini media sosial menjadi sangat penting kaitannya terhadap kehidupan masyarakat. Sebab media sosial mejadi alat untuk saling berbagi hal apapun yang tidak bisa dihindari dari segala aspek kehidupan. Ini bisa dilihat dengan banyaknya orang menggunakan media sosial sebagai kebutuhan hidup. Berbagai macam kegunaan dari media sosial salah satunya yaitu menyampaikan sebuah pesan dengan mudah dan cepat.

selain itu keefektifan media sosial sangat tepat, sebab jangkauan akses dari media sosial sangat luas, oleh sebab itu media sosial dinilai sangat cepat dan tepat dalam menyampaikan pesan-pesan kebaikan. M.Hatta mengatakan bahwa saat ini ada sebuah fenomena yang disebut dengan mengaji agama di internet (*cyberreligon*). Hal ini gencar dilakukan

karena seiring dengan berkembangnya media untuk berdawah melalui media online.²⁸

Fenomena demikian akan terus ada dan menjadi iklim keagamaan dimasyarakat. Sehingga sekarang orang yang tidak pernah menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan pun bisa seperti seolah-olah paham terhadap keilmuan agama dan merasa seperti ustad yang serba tau tentang ilmu agama. Hal demikian sangat berbahaya jika internet atau media sosial menjadi tempat pelarian bagi orang yang membutuhkan konsultasi keagamaan. Bahayanya ketika konten-konten agama yang ada di media sosial terkontaminasai terhadap konten yang berbubu konservatif. Hakikat dari isi konten tersebut hanya bisa menghasilkan sikap yang radikal dan eksrim.²⁹ Dengan demikian, jika ini secara berulang dengan durasi waktu sering maka dapat mempengaruhi orang tersebut dan akan mendorong lebih jauh untuk meyakinkannya. Sehingga orang yang mengkonsumsi konten seperti ini hanya akan melahirkan pelaku-pelaku agama yang

²⁸ Muhammad Hatta, "Media Sosial, Sumber Keberagaman Alternatif Remaja (Fenomena Cyberreligion Siswa SMA Negeri 6 Depok Jawa Barat)" (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

²⁹ Nuria Reny Hariyati and Hespi Septiana, *Buku Ajar Membaca Kritis: Radikalisme Dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis* (Penerbit Graniti, 2019).

mempunyai sikap intoleransi dan egois dengan ajaran yang ia yakini.

Usaha ini seharusnya diimbangi atas kesadaran dari pengguna media sosial untuk selalu mengakses konten-konten video yang menenangkan, salah satunya adalah konten-konten yang mengandung nilai-nilai moderasi hal ini sejalan dengan upaya untuk mengkampanyekan nilai moderasi di kehidupan agar terciptanya kehidupan yang harmoni. Menurut Wibowo di dalam artikel yang di tulis Ummah mengatakan media sosial bisa menjadi wadah untuk menyampaikan pesan-pesan moderasi dengan cara selalu memposting video-video yang mengandung pesan mendidik dan mengajak kepada kebaikan, representasi dari pesan tersebut bisa berupa teks tertulis, melalui ilustrasi gambar, atau melalui video pendek yang sifatnya edukasi.³⁰ Tindakan aksi sederhana ini sangat baik sebagai usaha dalam mengisi kekosongan konten moderasi semana mestinya hadir dalam mewarnai dunia jagat media sosial.³¹

³⁰ Isti Irsadhatul Ummah, "Urgensi Syiar Moderasi Dalam Bingkai Kerukunan Beragama Melalui Media Sosial," *Prosiding Nasional 4* (2021): 147–168.

³¹ Adi Wibowo, "Penggunaan Media Sosial Sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam Di Era Digital," *Jurnal Islam Nusantara* 3, no. 2 (2019): 339–356.

Mengenai urusan moderasi (*wasathiyah*) ini tidak hanya perkara biasa atau kepentingan pribadi orang saja, melainkan juga bagian dari kepentingan umat dan masyarakat luas. Pada hakikatnya setiap orang berkewajiban dalam membangun lingkungan agama yang santun dan moderat. Apa lagi sekarang banyak gagasan yang masuk berdampak pada perbuatan yang ekstrim. Kelompok mereka menafsirkan dalil-dalil agama jauh dari hakikat tafsir ajaran Islam yang sebenarnya. Dengan hal ini banyak orang yang beranggapan untuk mengatasi persolan tersebut dengan cara melakukan moderasi namun faktanya di masyarakat makna ini masih saja kabur untuk dipahami dilingkungan masyarakat.³²

Upaya dalam mengkampanyekan moderasi beragama di media sosial memiliki pengaruh yang sangat kuat. Hasil riset yang dilakukan oleh Natalie Stroud mengutarakan bahwa peran dari media adalah untuk mencuri perhatian kepada pengguna yang juga menggunakan media sosial dari konten-konten medai yang sudah dibuat di media sosial.³³ Dengan demikian, media sosial dapat dimanfaatkan untuk

³² M Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Lentera Hati Group, 2019).

³³ Artika Sari, "Media Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Proses Pemilihan Umum," *Retrieved September 17* (2019): 2019.

mengkampanyekan moderasi beragama, sebab media sosial mempunyai pengaruh yang bisa mencuri perhatian kepada khalayak umum yang menonton video konten yang dibuat dan dibagikan guna sebagai pendorong atau *people power* untuk bersikap saling menghormati dan juga dapat menerima keberagaman yang sesuai dengan konteks moderasi beragama.

Ini menjadi hal yang sangat efektif dan efisien untuk pengguna teknologi dalam menyebarkan segala bentuk informasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan seseorang, yang awalnya kecil bisa menjadi besar dengan media sosial, juga sebaliknya.³⁴ Melalui aplikasi media sosial Tiktok semua orang bisa menyuarakan terhadap nilai-nilai moderasi beragama sebab selain akses yang mudah aplikasi Tiktok juga platform media sosial yang paling banyak diminati hingga hari ini karena sifatnya yang menyajikan video berbasis digital dan dianggap sangat efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama.

G. Analisis Wacana

Analisis digunakan untuk mengetahui terhadap kuasa yang ada didalam proses bahasa. Analisis yang

³⁴ Wilga Sescio Ratsja Putri, Nunung Nurwati, and Meilanny Budiarti, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2016).

dimaksud ialah analisis wacana yang menggunakan perspektif kritis. Analisis wacana diperuntukkan untuk membongkar sebuah penggunaan terhadap bahasa oleh sebuah kelompok yang mempunyai tujuan untuk bertarung dalam upaya mempertaruhkan ideologi. Analisis yang dimaksud antara lain.³⁵

1. Tindakan

Karakter merupakan elemen penting dalam proses analisis wacana yang dipahami sebagai tindakan. Dalam hal ini wacana disosialisasikan sebagai bentuk interaksi dengan bahasa verbal.

2. Konteks

Dalam analisis wacana peneliti juga melihat dari unsur sosialnya. Sebab, konteks sosial merupakan situasi yang terjadi pada kehidupan seseorang yang bisa berpengaruh dalam memilih bahasa yang akan diucapkan.

3. Historis

Selain memperhatikan tindakan, dan konteks dalam analisis wacana, juga perlu adanya memperhatikan latarbelakang penyebab terjadinya sebuah kondisi sosial tersebut. hal ini sangat diperlukan

³⁵ Umar Fauzan, "Analisis Wacana Kritis Dari Model Fairclough Hingga Mills," *Jurnal Pendidik* 6, no. 1 (2014): 123–137.

sebab akan mengetahui apa penyebab mengapa bahasa itu digunakan.

4. Kekuasaan

Analisis wacana dalam konteks kekuasaan merupakan sebuah bentuk yang muncul dalam bentuk interaksi berupa teks atau pun sebuah percakapan dialog yang mempunyai maksud tertentu tanpa memandang sesuatu yang netral dan alamiah namun tetap merupakan sebuah bentuk pertarungan kekuasaan.

5. Ideologi

Analisis wacana berupaya melihat sebuah ideologi yang tersembunyi. Hal ini menjadi titik fokus dalam analisis wacana sebab. Setiap teks dialog dan narasi lainnya pasti dipengaruhi oleh ideologi tertentu. Bahwa ideologi dibentuk oleh kelompok tertentu secara dominan yang mempunyai tujuan untuk menghasilkan dan meligitimasi ideologi yang didominasi oleh mereka. Dari penjelasan diatas bisa dilihat dalam proses penelitian melalui pendekatan analisis wacana yang dikenal beberapa pendekatan antaranya:

a. Analisis Bahasa Kritis

Wacana yang dipakai dalam analisis bahasa kritis ini dikenalkan oleh Halliday pada tahun 1970an. Pada proses ini memusatkan pada bahasa dan

dihubungkan dengan ideologi. Inti dari pemikiran analisis bahasa kritis (*Critical Linguistics*) melihat bagaimana gramatika bahasa dalam membawa ideologi dan posisi tertentu. Dengan demikian aspek ideologi diamati dari pilihan bahasa dan pada struktur tata bahasa yang akan dipakai.

b. Analisis Wacana Pendekatan Prancis

Dalam analisis ini menggunakan pendekatan Pecheux yang dipengaruhi ideologi Althusser dan teori wacana dari Foucault. Menurut Pecheux ideologi dan bahasa bertemu dalam pemakaian bahasa dan materialis bahasa pada ideologi. Selanjutnya kata yang dipakai dan makna dari kata-kata menunjukkan posisi seseorang dalam kelas tertentu. Pecheux menitik fokuskan pada edek sebuah ideologi dari arah formasi dirkursus yang memposisikan seseorang menjadi subjek didalam situasi tertentu.

c. Pendekatan Kognisi Sosial

Pendekatan Kognisi Sosial (*Socio Cognitive Approach*) melihat bagaimana berita-berita kelompok minoritas ditampilkan. Teun A. Van Dijk menitik fokuskan bagaimana masalah etnis, rasisme dan pengungsi. Menurut Van Dijk dalam proses pendekatan Kognisi Sosial dilihat dari faktor kognisi sebagai elemen penting dalam wacana. Wacana juga

bukan hanya dilihat dari struktur wacana, tapi juga melihat bagaimana suatu proses produksi itu menyertakan suatu proses dari kognisi sosial itu sendiri.

d. Pendekatan Perubahan Sosial

Menurut Teun A. Van Dijk faktor yang mempengaruhi Kognisi Sosial dilihat dari faktor kognisi itu sendiri. Dengan melihat wacana sebagai bentuk praktik sosial, adanya sebuah hubungan dialektis praktik diskursif dengan identitas dan relasi sosial. Sedangkan wacana itu sendiri melekat pada situasi, institusi, dan sosial tertentu. Dengan demikian bisa dijelaskan bahwa bagaimana wacana bisa memproduksi dan mereproduksi *status quo* serta mentransformasikannya.

e. Pendekatan Wacana Sejarah

Ruth Wodak dan koleganya mengembangkan teori ini yang dipengaruhi oleh tokoh Jürgen Habermas. Menurut Wodak bagaimana wacana seksisme, antisemit, rasialisme di media dan masyarakat, menurut Wodak ini disebut dengan historis. Sebab analisis wacana juga harus menyertakan konteks sejarah bagaimana wacana itu terbangun terhadap suatu kelompok atau suatu komunitas itu digambarkan.

H. Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

Wacana adalah sebuah kajian yang meneliti atau menganalisis pesan-pesan komunikasi yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan terhadap pengguna sebagai suatu elemen masyarakat.³⁶ Umumnya masyarakat mengenal bentuk wacana hanya dalam tulisan, teks tertulis atau teks cetak, tetapi sebenarnya tidak hanya itu. Hasil pidato, hasil talk show, juga merupakan suatu wacana. Penjelasan dari Tarigan istilah wacana dipergunakan untuk mencakup bukan hanya percakapan atau obrolan, melainkan juga pembicaraan di muka umum, tulisan serta upaya-upaya formal seperti laporan ilmiah dan sandiwara atau lakon.

Lull mengungkapkan wacana berarti cara objek atau ide diperbincangkan secara terbuka kepada publik sehingga menimbulkan pemahaman tertentu yang tersebar luas. Penjelasan lain dari Samsuri menyatakan bahwa wacana ialah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi, biasanya terdiri atas

³⁶ Eriyanto, *Analisis Isi Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2013).

seperangkat kalimat yang mempunyai hubungan pengertian yang satu dengan yang lain.³⁷

Dari beberapa uraian dirangkum bahwa wacana adalah segala bentuk ide yang diperbincangkan atau ditunjukkan kepada khalayak luas baik secara obrolan, percakapan, pembicaraan di muka umum, sandiwara, karya tulis, laporan ilmiah, rekaman, yang menimbulkan pemahaman tertentu. Dari sudut bahasa atau yang bertalian dengan hierarki bahasa, yang dimaksud dengan wacana adalah bentuk bahasa di atas kalimat yang mengandung sebuah tema. Satuan bentuk yang mengandung tema ini biasanya terdiri atas alinea-alinea, anak-anak bab, bab-bab, atau karangan-karangan utuh, baik yang terdiri atas bab-bab maupun tidak. Dalam penelitian ini akan fokus pada dialog perdialog yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama dalam akun tiktok Panritaid pada sortir video M. Quraish Shihab.

Analisis wacana Van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai, hal ini disebabkan karena Van Dijk memformulasikan elemen-elemen wacana, sehingga bisa digunakan secara praktis. Model yang dipakai Van Dijk ini sering disebut sebagai “kognisi

³⁷ Putri, Nurwati, and Budiarti, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja”.., hlm.2

sosial” selain itu menurutnya penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Disini harus dilihat pula bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga bisa memperoleh suatu pengetahuan mengapa teks bisa semacam itu dan proses produksi itu melibatkan suatu proses yang dikenal kognisi sosial.³⁸

Menurut Van Dijk analisis wacana punya tujuan ganda yaitu sebuah teori sistematis yang deskriptif. Kemudian struktur dan strategi diberbagai tingkatan serta wacana lisan tertulis yang dilihat baik secara objek tekstual juga berbagai bentuk praktik sosial budaya antar tindakan dan hubungan. Sifat teks ini berbicara dengan relevan pada struktur kognitif, sosial, budaya, dan sejarah konteks.³⁹ Wacana oleh Van Dijk mempunyai tiga dimensi atas bangunan teks, kognisi sosial, kontek sosial. Van Dijk menggabungkan dimensi wacana tersebut kedalam suatu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks yang diteliti adalah bagaimana suatu teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema

³⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (LKiS Yogyakarta, 2001).

³⁹ Eriyanto, *Analisis Isi Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*.

tertentu.⁴⁰ Wacana Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi yaitu seperti gambar di bawah ini:

Gambar I.1 Kerangka Analisis Wacana Kritis

Teun A. Van Dijk



1. Teks

Pada gambar dalam kotak Teun A. Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan yang masing-masing saling mendukung. Terbagi menjadi tiga tingkatan. Pertama, struktur makro merupakan makna global atau umum dari suatu teks dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang diangkat dalam suatu berita. Kedua, superstruktur yaitu wacana berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga, sturuktur mikro yaitu makna wacana yang dapat diamati dari bagain kecil dari teks

⁴⁰ Eriyanto, *Analisis Isi Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*.

yaitu kata, kalimat, anak kalimat, paraphrase dan gambar.⁴¹

2. Kognisi Sosial

Teun A. Van Dijk melihat faktor kognisi sebagai elemen penting dalam produksi wacana. Wacana dilihat bukan hanya dari struktur wacana, tapi juga menyertakan bagaimana wacana itu diproduksi. Proses produksi itu menyertakan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial. Dari analisis teks misalnya dapat diketahui bahwa wacana cenderung memarjinalkan kelompok minoritas dalam pembicaraan publik. Tetapi, menurut Teun A. Van Dijk wacana semacam ini hanya tumbuh dalam suasana kognisi pembuat teks yang memang berpandangan dalam suasana kognisi pembuat teks yang memang berpandangan cenderung memarjinalkan kelompok minoritas tersebut. Oleh karena itu dengan melakukan penelitian secara komprehensif mengenai kognisi sosial akan dapat dilihat sejauh mana keterkaitan tersebut, sehingga wacana dapat dilihat secara utuh.⁴²

3. Konteks Sosial

Konteks, mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah.

⁴¹ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media.*, Hlm.221.

⁴² Eriyanto, *Analisis Isi Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya.*, Hlm. 259.

Melihat bagaimana suatu teks dihubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat atas suatu wacana, pada penelitian ini struktur sosial dan pengetahuan yang dianut oleh masyarakat. Menganalisis bagaimana proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa tertentu digambarkan oleh relaitas yang dipercaya oleh masyarakat. Konteks memasukan semua situasi dan hal yang berada diluar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan dan sebagainya. Ada beberapa konteks yang penting karena berpengaruh terhadap produksi wacana. Pertama, partisipan wacana, latar siapa yang memproduksi wacana. Jenis kelamin, umur, pendidikan, kelas sosial, etnis agama, dalam banyak hal relevan dalam menggambarkan wacana. Kedua, setting sosial tertentu, seperti tempat, waktu, posisi pembicara dan pendengar atau lingkungan fisik adalah konteks yang berguna untuk mengerti suatu wacana.⁴³

Seperti tempat itu privat atau publik, dalam suasana formal atau informal atau pada ruang tertentu

⁴³ Aris Badara, *Analisis Wacana: Teori, Metode, Dan Penerapannya Pada Wacana Media* (Prenada Media, 2014).

memberikan wacana tertentu pula. Oleh karena itu, wacana harus dipahami dan ditafsirkan dari kondisi dan lingkungan sosial yang mendasarinya. Konteks wacana merupakan bagian dari suatu uraian yang mendukung atau menambah kejelasan makna. Konteks dibentuk atas: berbagai unsur seperti: situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, bentuk amanat dan bentuk saluran. Unsur-unsur itu memiliki hubungan satu sama lain.⁴⁴ Seperti dalam penelitian ini pastinya terdapat beberapa unsur tersebut karena membedakan sebuah konten nilai moderasi.

I. Metode Penelitian

Merupakan cara ilmiah guna memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, oleh karena itu, hal-hal yang perlu diperhatikan ialah cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Maka dalam mengumpulkan dan menganalisis data, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan paradigma kritis pendekatan kualitatif deskriptif, bertujuan menggali sedalam-dalamnya, oleh karena itu penelitian ini didominasi data kualitatif (kata-kata, narasi-narasi, kalimat-kalimat yang membangun cerita) dengan

⁴⁴ H M Junaiyah and E Zaenal Arifin, *Keutuhan Wacana* (Grasindo, 2010).

tujuan melihat suatu realita, mengeksplorasi dan memahami kontruksi-kontruksi beserta makna-makna yang terjadi dalam interaksi dan relasi komunikasi settingan alamiah.⁴⁵

Kajian deskriptif menurut Chaer biasanya dilakukan terhadap struktur internal bahasa, yaitu struktur bunyi (fonologi), struktur kata (morfologi), struktur kalimat (sintaksis), struktur wacana, dan struktur semantik.⁴⁶

Kajian deskriptif ini dilakukan dengan mula-mula mengumpulkan data, mengklasifikasi data, lalu merumuskan kaedah-kaedah terhadap keteraturan yang terdapat pada keteraturan data itu khususnya kajian morfsintaksis.

Peneliti menggunakan metode analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk bertujuan mengetahui dari makna-makna yang tersembunyi di teks dialog yang disajikan oleh Najwa Shihab dan M. Quraish Shihab serta Romo Budi Purnomo tentang moderasi beragama.

2. Data dan Sumber Data

Sesuai dengan jenis penelitiannya yakni penelitian analisis teks yang bersifat non kancah, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini *library research*. Menggunakan teori-teori yang cocok

⁴⁵ Rachmat Kriyantono, "Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif Dan Kualitatif," Jakarta: Prenadamedia Group (2020).

⁴⁶ Abdul Chaer, "Linguistik Umum, PT," Rineka Cipta. Jakarta (2007).

dengan topik penelitian seperti melalui buku, jurnal, penelitian terdahulu untuk menganalisa data primer berupa scene-scene dialog yang mengandung indikator moderasi beragama. Peneliti juga mengambil data tambahan sebagai pelengkap data yang sudah ada seperti berita di internet, ayat ataupun situ-situs yang mendukung penelitian ini.

a. Data Primer

Data primer atau sumber primer ialah merupakan sumber informasi yang langsung mempunyai wewenang dan bertanggung jawab terhadap pengumpulan data yakni akun tiktok *Panritaid*

b. Data Skunder

Sumber skunder merupakan sumber informasi yang diperoleh dengan mencari, mengumpulkan secara organisir kajian kepustakaan ilmiah baik berupa buku, surat kabar, website, jurnal maupun tertulis. Data sekunder diperoleh melalui segala hal yang saling berkaitan dengan masalah yang menjadi acuan pokok penelitian, seperti: buku, literatur, jurnal yang berkaitan dengan datadata yang menunjang topik penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian berupa prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Penelitian ini termasuk penelitian literature atau kajian pustaka (*library research*), yaitu membaca dan meneliti menggunakan buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan judul penelitian. Peneliti juga mengambil data tambahan sebagai pelengkap data yang sudah ada seperti berita di internet, ayat ataupun situs-situs yang mendukung penelitian ini.

Untuk mencari data-data teks atau tulisan tentang wacana moderasi beragama pada akun tiktok *Panritaid*, dilakukan dengan penelusuran internet. Peneliti membuka media sosial *Tiktok* kemudian ketik *Panritaid* pada kolom pencarian atau melalui link berikut (<https://www.tiktok.com/@panritaid?t=8abLYjPY5ru&r=1>) kemudian masuk pada sortir video cari ulama M. Quraish Shihab. Maka akan terdapat sebanyak 40 video. Lalu peneliti memilih 5 video yang didalamnya mengandung karakteristik unsur nilai-nilai moderasi beragama.

a. Observasi

Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang terlihat dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Tingkah laku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat, didengar, dihitung, dan diukur secara langsung dengan panca indera terutama penglihatan.⁴⁷ Proses observasi peneliti akan mengamati dengan seksama akun Tiktok Panritaid pada sortir video M. Quraish Shihab yang berisi pesan-pesan teks moderasi beragama.

b. Dokumentasi

Metode pengumpulan dokumentasi sering disebut juga dengan teknik perekaman data atau pengumpulan dokumen. Isi dokumentasi yang selaras dengan tema penelitian mempunyai pesan tersirat yang menjadi jawaban atas pertanyaan penelitian ini dibuat. Dimana dokumen merupakan suatu catatan peristiwa yang pernah terjadi dan sudah berlalu, dokumen dapat berupa tulisan seperti sejarah kehidupan, cerita, biografi, dokumen berupa gambar seperti foto, gambar hidup dan sketsa, serta dokumen berupa karya monumental dari seseorang.⁴⁸

⁴⁷ Haris Herdiansyah, "Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial" (Salemba Humanika, 2010)., hlm. 131-132.

⁴⁸ Suriasumantri dalam Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV," 2017.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴⁹

Upaya yang dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan data terlebih dahulu dengan cara memilih pada sortir video M. Quraish Shihab yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama yang kemudian akan dilakukan analisis isi dari video tersebut. Langkah-langkah analisis data penelitian ini, peneliti akan menganalisis di masing-masing video setiap perelemen sesuai dengan analisis wacana Teun A. Van Dijk yaitu mengidentifikasi data berupa wacana dialog khusus sorti video M. Quraish Shihab pada akun Tiktok Panritaid.

Dalam menganalisis, peneliti menggunakan analisis wacana model Teun A. Van Dijk yang memiliki tiga dimensi. Pertama teks yang terdiri dari

⁴⁹ dalam Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV", hlm. 45.

struktur makro merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan, elemennya adalah tematik. Superstruktur ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan yaitu elemennya adalah skematik. Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari suatu teks dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks, yaitu elemennya adalah semantik. Sintaksis, stilistik, dan retorik. Kedua ialah kognisi sosial yakni bagaimana wartawan dan peneliti mengetahui serta memahami proses produksi yang tengah digarapnya. Ketiga konteks sosial yakni mempelajari bangunan wacana yang berkembang pada masyarakat akan suatu masalah.

Video yang di produksi pada akun *tiktok* diatas akan dipilih untuk mendapatkan hal-hal sebagai berikut:

Title (judul) : wacana moderasi beragama pada media sosial konten M. Quraish Shihab di akun Tiktok Panritaid

Universe (umum) : isi dari konten M. Quraish Shihab tentang moderasi beragama di akun Tiktok Panritaid

Object (sasaran) : wacana moderasi beragama pada pembahasan video M. Quraish Shihab di akun Tiktok Panritaid

Analisis wacana mengacu pada pemikiran Teun A. Van Dijk yaitu analisis teks, kognisi sosial, dan analisis sosial. Pertama analisis teks Teun A. Van Dijk membagi menjadi tiga tingkatan atau struktur diantaranya.⁵⁰

- a. Struktur makro, merupakan makna global dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.
- b. Superstruktur, merupakan kerangka suatu teks, bagaimana struktur dan elemen wacana disusun dalam teks secara utuh.
- c. Struktur mikro, ialah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase yang dipakai dan lain-lain.

Struktur atau elemen yang dikemukakan Teun A. Van Dijk ini dapat digambarkan sebagai berikut:

⁵⁰ Siti Qoriatun Sholihah, "Analisis Wacana Pesan Dakwah Film Dalam Mihrab Cinta" (2011).

Tabel I.1 Struktur Teun A, Van Dijk

Struktur wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur makro	Tematik tema atau topik yang dikedepankan dalam suatu berita	topik
Superstruktur	Skematik Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh	skema
Struktur mikro	Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Missal dengan memberi detail pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain	Lata, detil, maksud, praanggapan, nominalisasi
Struktur mikro	Sintaksis Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur mikro	Stilistik Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita	Leksikon
Struktur mikro	Retoris Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan	Grafis, metafora, ekspresi

Analisis wacana yang kedua yaitu kognisi sosial, melihat bagaimana suatu teks diproduksi. Kognisi sosial berkaitan dengan kesadaran mental suatu teks diproduksi. Kognisi sosial berkaitan dengan kesadaran mental wartawan yang membuat teks tersebut. Teun A. Van Dijk berangkat dari gagasan bahwa sebuah teks belum memiliki makna melainkan diberikan oleh proses kesadaran mental dari pemakai bahasa. Misalnya analisis wacana pemberitaan tentang moderasi beragama. Selain analisis teks berita, perlu dilakukan penelitian atas kesadaran mental wartawan dalam memandang moderasi beragama. Bagaimana kepercayaan, pengetahuan, dan prasangka wartawan terhadap masyarakat yang menjalin kebersamaan dalam suatu moderasi beragama. Kognisi sosial ini menjadi hal yang penting yang tidak bisa terpisahkan untuk memahami suatu analisis teks.

Teun A. Van Dijk menyebutkan bahwa peristiwa dipahami dan dimengerti berdasarkan skema. Skema dikonseptualisasikan sebagai struktur mental dimana didalamnya tercakup bagaimana kita memandang manusia, peranan sosial, dan peristiwa. Ada beberapa skema yang disampaikan oleh Teun A. Van Dijk yakni skema *Persoon* (*Person Schemas*), Skema Diri (*Self Schemas*), Skema Peran (*Role*

Schemas), Skema Peristiwa (*Event Schemas*), yang sudah peneliti jelaskan pada bab sebelumnya.

Selain model, salah satu elem yang tidak kalah penting dalam proses kognisi sosial adalah memori. Lewat memori kita dapat berpikir tentang sesuatu dan mempunyai pengetahuan tentang sesuatu pola. Misalnya kita bisa mengerti suatu pesan dan mengkatagorikan suatu pesan. Secara umum memori dibagi menjadi dua bagian:⁵¹

- a. Memori jangka pendek (*short-term memory*) yakni memori yang dipakai untuk mengingat peristiwa, kejadian, atau hal yang ingin kita acui yang terjadi beberapa waktu lalu (durasi waktunya pendek). Seperti jika kita mencoba mengingat nomor telepon teman yang diberikan beberapa jam yang lalu. Karena durasinya pendek, *short-term memory* ini umumnya bisa mendekati kenyataan.
- b. Memori jangka panjang (*long-term memory*) yakni memori yang dipakai untuk mengingat dan mengacu peristiwa, objek yang terjadi dalam kurun waktu yang lama. Misalnya kita disuruh mengingat nomor lama kita yang dipakai waktu SMP, 6 tahun lalu. Karena jangka waktunya yang panjang, sering kali terjadu ada

⁵¹ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Hal. 264-265

perbedaan antara realitas dengan *long-term memory* tersebut. *long-term memory* ini terjadi dari dua bagian besar. Pertama, apa yang berhubungan dengan diri kita sendiri. Memori menyediakan sarana dan bahan seperti layaknya sebuah *otobiografi*. Kedua, memori semantik (*semantik memory*) yakni memori yang kita gunakan untuk menjelaskan pengetahuan tentang dunia atau realitas.

Elemen selanjutnya dalam kognisi sosial menurut Teun A. Van Dijk adalah sebagai berikut.⁵²

- a. Seleksi, adalah strategi yang kompleks yang menunjukkan bagaimana sumber, peristiwa, informasi diseleksi oleh wartawan untuk ditampilkan ke dalam berita.
- b. Reproduksi berhubungan dengan apakah informasi dicopy, digandakan atau tidak dipakai sama sekali oleh wartawan. Ini terutama berhubungan dengan sumber berita dari kantor berita atau *press release*.
- c. Menyimpulkan atau meringkas informasi, penyimpulan ini berhubungan dengan bagaimana realitas yang kompleks dipahami dan ditampilkan dengan diringkas. Dalam proses penyimpulan ini paling tidak terkandung tiga hal yang saling berkaitan. Pertama adalah penghilangan, dengan merangkum

⁵² Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Hal 269-270

informasi ada beberapa informasi yang tidak relevan dihilangkan. Kedua adalah generalisasi, dimana informasi yang mirip atau hampir sama dijadikan sebagai informasi yang berlaku untuk umum. Ketiga adalah kontruksi, berhubungan dengan kombinasi beberapa fakta atau informasi sehingga membentuk pengertian secara keseluruhan.

- d. Transformasi lokal, transformasi lokal berhubungan dengan bagaimana peristiwa akan ditampilkan. Misalnya dengan penambahan (*addition*) dan penambahan urutan (*permutation*).

Dimensi ketiga dari analisis wacana Teun A. Van Dijk adalah analisis sosial. Yakni menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat. Proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan. Titik penting analisis ini adalah untuk menunjukkan bagaimana makna yang dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi. Menurut Teun A. Van Dijk dalam analisis mengenai masyarakat ada dua poin yang sangat penting yakni;⁵³

⁵³ Christo Rico Lado, "Analisis Wacana Kritis Program Mata Najwa 'Balada Perda' Di MetroTV," *Jurnal E-Komunikasi* 2, no. 2 (2014). Hal 6-7

1. Kekuasaan (*Power*)

Teun A. Van Dijk mendefinisikan kekuasaan sebagai kepemilikan suatu kelompok yang mengontrol kelompok lain. Kekuasaan ini umumnya didasarkan pada kepemilikan atau sumber-sumber yang bernilai seperti uang, status, dan pengetahuan. Kekuasaan tidak hanya diperoleh melalui control fisik, tetapi juga melalui tindakan persuasif dengan jalan mempengaruhi mental seperti kepercayaan, sikap, dan pengetahuan. Analisis wacana memberikan pengertian kepada dominasi. Dominasi diproduksi oleh pemberian akses yang khusus pada suatu kelompok dibandingkan kelompok lain.

2. Akses (*Acces*)

Analisis wacana memberikan perhatian pada akses, bagaimana akses diantara masing-masing kelompok dalam masyarakat. Kelompok elit mempunyai akses yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa. Oleh karenanya, mereka yang lebih berkuasa mempunyai kesempatan lebih besar untuk mengakses media dan kesempatan lebih besar untuk mempengaruhi masyarakat.

5. Sistematika Pembahasan

Pembahasan tesis ini dibagi dalam lima bab yang saling berkaitan dan disusun secara kronologis dan sistematis. Secara keseluruhan hasil penelitian ini dibagi dalam beberapa bab sebagai berikut:

BAB I: Pada bab ini Peneliti menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Selanjutnya pada bab ini peneliti akan menjelaskan profil akun Tiktok Panritaid, khususnya pada konten video M. Quraish Shihab.

BAB III: Pada bab ini peneliti akan memberikan hasil penelitian dari rumusan masalah yaitu analisis wacana moderasi beragama dari segi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial melalui wacana Teun A Van Dijk.

BAB IV: Pada bagian ini mencakup kesimpulan penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya. Selain itu jawaban dari rumusan masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya dan masukan terhadap penelitian.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil peneltian yang telah dilakukan terhadap teks yang terkait moderasi beragama pada akun Tiktok Panritaid pada sortir video M. Quraish Shihab melalui kerangka wacana teori Teun A. Van Dijk, maka hasil dari penelitian ini telahh dilakukan dan menghasilkan kesimpulan sebagai berikut

1. Analisis Teks

Analisis moderasi beragama dilihat dari segi teks, indikator tematik, skemantik, dan semantik. Dimana peneliti menemukan adanya dialog yang mengarah kepada praktek moderasi beragama pada akun Tiktok Panritaid pada video konten M. Quraish Shihab mulai dari topik pembicaraan, kalimat yang digunakan, pemilihan kata, hingga ekspresi yang ditampilkan. Dari segi tematik, analisis ini berkaitan dengan tema besar yang diangkat dalam setiap videonya. Struktur makro menunjuk pada makna keseluruhan yang dicermati dari tema atau topik yang diangkat oleh pemakaian bahasa dalam suatu wacana. Dalam video konten M. Quraish Shihab dari 40 video

yang memiliki karakteristik moderasi beragama terdapat lima video yang telah disebutkan diatas. Lima video ini memiliki tema dan tujuan yang sama yakni menyuarakan sikap moderasi beragama.

Kemudian skematik. Superstruktur dalam penelitian ini menganalisis terkait skema yang tersusun dalam sebuah teks. Mulai dari pendahuluan, isi, penutup, dan simpulan dalam wacana keseluruhan. Dalam video konten M. Quraish Shihab ini, pendahuluan dibuka oleh Najwa Shihab selaku moderator yang langsung memunculkan sebuah pertanyaan dari warga *netizen* terhadap M. Quraish Shihab ataupun langsung kepada Romo Budi Purnomo tentang berbagai isu agama yang sedang diangkat. Dibagian isi dalam video ini, merupakan penjelasan dari M. Quraish Shihab ataupun oleh Romo Budi Purnomo dari pertanyaan yang dilontarkan oleh Najwa Shihab, serta tanya jawab dan dialog sebagai upaya pemahaman yang mendalam. Dibagian akhir ditutup dengan penegasan dari kedua narasumber atau oleh Najwa Shihab atas jawaban yang telah diberikan.

Selanjutnya dari segi aspek semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik, secara umum memiliki makna yang eksplisit, karena semua pesan yang disampaikan dengan tegas dan baik tanpa berbelit-belit. Bentuk

kalimat yang digunakan pun *universal* sehingga masyarakat akan mudah dalam memahami pesan yang sedang disampaikan. Disisi lain peneliti menilai adanya keinginan pihak Panritaid yang secara tidak langsung ikut mengkampanyekan terhadap nilai-nilai moderasi beragama di Indonesia.

2. Kognisi Sosial

Pada kognisi sosial peneliti melihat adanya kesadaran dari pihak akun Panritaid dengan cara membuat akun tiktok yang dikhususkan untuk meng-*share* video-video dari ulama yang mempunyai ideologi moderat. Hal ini dilakukan sebagai bentuk dukungan ke-pemerintah dalam mengkampanyekan gerakan moderasi beragama di masyarakat sebagai bentuk wujud pembelaan terhadap tanah air. Selain itu Tiktok Panritaid juga menyajikan konten tokoh agama yang mempunyai keilmuan yang mumpuni dan banyak disukai oleh banyak orang sehingga dengan cepat berkembang dan diterima oleh warga *net*. Dan dalam konten M. Quraish Shihab yang menghadirkan narasumber Romo Budi Purnomo seorang Pastor Katolik menghadirkan beragam para penonton video tersebut tidak hanya dari orang Islam saja tapi juga dari orang Kristen dan agama lainnya. Hal ini menandakan peran penting dari akun Tiktok Panritaid yang

menyatukan dari seluruh umat beragama untuk menyaksikan video tersebut untuk mendengarkan dakwah dan nasehat-nasehat dari kedua tokoh agama dalam menjawab permasalahan dalam kehidupan. Akun Tiktok Panritaid melalui video dari konten M. Quraish Shihab seolah mendobrak sekat batasan-batasan yang berlaku di masyarakat yang multikultural.

3. Konteks Sosial

Dari segi kekuasaan M. Quraish Shihab seseorang tokoh ulama panutan umat dan Romo Budi Purnomo merupakan pemimpin jamaah yang memiliki ilmu pengetahuan dan juga status sosial sebagai seseorang ahli agama di Indonesia. *Statment* yang disampaikan oleh M. Quraish Shihab dan Romo Budi Purnomo sangat berpengaruh karena memiliki jamaah dari berbagai daerah. Akun Tiktok Panritaid sebagai media untuk mempublikasikan khususnya terhadap narasi moderasi beragama. Akun Tiktok Panritaid juga sangat gigih dalam mengkampanyekan nilai-nilai moderasi beragama di dunia digital hal ini sangat membantu dalam meng-*share* ke seluruh elemen masyarakat tanpa ada batasan ruang dan waktu. Setelah meneliti pada akun Tiktok Panritaid, peneliti melihat banyak wacana dan dialog-dialog yang secara tidak

langsung merupakan wacana-wacana yang merepresentasikan indikator moderasi beragama.

Sedangkan dari segi akses M. Quraish Shihab dan Romo Budi Purnomo memiliki perencanaan (*planning*), akses wacana dalam hal mengontrol peristiwa komunikasi (*communicative event*), dan akses yang dapat mengontrol wacana atas khalayak. Selain itu M. Quraish Shihab sebagai seorang *publik figure* (ulama) dan Romo Budi Purnomo sebagai seorang (pastor) juga memiliki akses terhadap media. Hal ini yang membuat M. Quraish Shihab dan Romo Budi Purnomo mempunyai nilai ketokohan di masyarakat sebagai panutan umat. Dengan nilai tersebut kedua tokoh mempunyai akses di kehidupan sosial dan juga akses untuk selalu tampil di media sosial sehingga kedua tokoh ini mempunyai daya power dalam memberikan arahan terhadap para jamaah untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah meneliti video konten M. Quraish Shihab pada akun Tiktok Panritaid peneliti menilai banyak wacana dan dialog-dialog yang secara tidak langsung merupakan wacana-wacana yang merepresentasikan dari indikator nilai-nilai moderasi

beragama seperti Komitmen Kebangsaan, Toleransi, Anti Kekerasan, Akomodatif Terhadap Budaya Lokal.

B. SARAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian terhadap akun Tiktok Panritaid edisi khusus sortir video M. Quraish Shihab ingin memberikan saran sebagai berikut.

Penelitian analisis wacana ini akan lebih mudah untuk menganalisis teks berita, akan tetapi juga bisa untuk menganalisis sebuah program acara dalam bentuk video. Untuk memudahkannya, teman-teman dapat menulis percakapan terlebih dahulu baru melakukan analisis wacana model Teun A. Van Dijk yang meliputi tiga dimensi yaitu analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Serta semoga ada penyelesaian masalah intoleransi diluar sana. Karena penyelesaian masalah harus dipecahkan dengan sinergi dan integrasi dari semua *stakeholder* pemerintah dan masyarakat pada umumnya. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan dorongan untuk terus mengkaji dan menelaah wacana dengan menggunakan model Teun A. Van Dijk di media sosial lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Kementerian. *Moderasi Beragama*. Kementerian Agama, 2019.
- Aji, Sutaman. “Analisis Wacana Dakwah KH Agoes Ali Masyhuri Dalam Buku Suara Dari Langit”. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Akhmadi, Agus. “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia”. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.
- Alex, Sobur. “Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana”. *Analisis Semiotik dan Analisis Framing* (2006).
- Alius, Suhardi. *Pemahaman Membawa Bencana: Bunga Rampai Penanggulangan Terorisme*. Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Amelia, Riska, Muhammad Junaidi Habe, and Afriansyah Afriansyah. “Pesan Dakwah Husain Basyaiban Dalam Konten TikTok”. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021.
- Arifin, Bustanul. “Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama”. *Fikri: Jurnal*

Kajian Agama, Sosial dan Budaya 1, no. 2 (2016): 391–420.

Assyaukanie, Luthfi. “Tahlilan Sebagai Subkultur Islam”. *Islam Lib*. Last modified 2010. Accessed March 15, 2023. <https://Islamlib.com/kajian/sufisme/tahlilan-sebagai-subkultur-Islam/>.

Ati, Rizki Risawati Asrining. “Analisis Pesan Dakwah M. Quraish Shihab Dalam Kajian Penyakit Hati Pada Video Youtube Najwa Shihab”. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Badara, Aris. *Analisis Wacana: Teori, Metode, Dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Prenada Media, 2014.

Cangara, Hafied. “Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Revisi”. *Jakarta: Raja Grafindo Persada* (2007).

Cenderamata, Rengganis Citra, and Nani Darmayanti. “Analisis Wacana Kritis Fairclough Pada Pemberitaan Selebriti Di Media Daring”. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya* 3, no. 1 (2019): 1–8.

Chaer, Abdul. “Linguistik Umum, PT”. *Rineka Cipta*. *Jakarta* (2007).

dalam Sugiyono, Suriasumantri. “Metode Penelitian

Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV,” 2017.

Eriyanto. *Analisis Isi Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2013.

———. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS Yogyakarta, 2001.

Fadhli, Muh. “Pluralisme Agama Dalam Film ‘Bajrangi Bhaijhaan’ (Studi Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)”. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017.

Faridah, Siti. “Kebebasan Beragama Dan Ranah Toleransinya”. *Lex Scientia Law Review* 2, no. 2 (2018): 199–214.

Firdasari, Irine Cyntia. “Analisis Wacana Talk Show Program Mata Najwa ‘Lelakon Antasari Azhar’ Di Metro Tv”. *Suar Betang* 13, no. 1 (2018): 1–8.

Fitriana, Riri Amanda. “Analisis Wacana Kritis Berita Online Kasus Penipuan Travel Umrah (Model Teun A. Van Dijk)”. *BASINDO: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya* 3, no. 1 (2019): 44–54.

Hariyati, Nuria Reny, and Hespi Septiana. *Buku Ajar Membaca Kritis: Radikalisme Dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis*. Penerbit Graniti, 2019.

- Hasibuan, Afriadi S, and Djoko Sulistyono. "PERANAN IDEOLOGI DALAM INTERGASI NASIONAL". *Jurnal Kebijakan Pemerintahan* (2018): 1–10.
- Hatta, Muhammad. "Media Sosial, Sumber Keberagaman Alternatif Remaja (Fenomena Cyberreligion Siswa SMA Negeri 6 Depok Jawa Barat)". Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Hendriyani, Hendriyani. "Analisis Isi: Sebuah Pengantar Metodologi Yang Mendalam Dan Kaya Dengan Contoh". *Jurnal Komunikasi Indonesia* (2017): 63–65.
- Herdiansyah, Haris. "Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial". Salemba Humanika, 2010.
- Hermawan, Bambang. "Tinjauan Atas Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Tentang Konsep Ahli Kitab Dalam Perkawinan Beda Agama Di Indonesia". *Istidal: Jurnal Studi Hukum Islam* 5, no. 1 (2018): 20–34.
- Hikmawati, Sholihatul Atik, and Luluk Farida. "Pemanfaatan Media Tik Tok Sebagai Media Dakwah Bagi Dosen IAI Sunan Kalijogo Malang". *Al-Ittishol Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2021).
- Ilprima, Ricca Junia. "Analisis Wacana Pesan Toleransi Antarumat Beragama Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya HAbiburrahman El Shirazy" (2016).

- Imron, Ali. “Akar Religi, Sosial Dan Kultural Manajemen Mutu SD Berbasis Religi”. *jurnal ilmu pendidikan* 16, no. 3 (2016).
- Irama, Yoga. “Analisis Wacana Kritis Teun Adrianus Van Dijk Terhadap Upaya Kementerian Agama Dalam Mereformulasi Moderasi Islam Di Indonesia”. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Jamaluddin, Jamaluddin. “Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia”. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu KeIslaman* 7, no. 1 (2022): 1–13.
- JULIA CHAN. “Top Apps Worldwide for March 2021 by Downloads”. *Sensor Tower’s*. Last modified 2021. <https://sensortower.com/blog/top-apps-worldwide-march-2021-by-downloads>.
- Junaiyah, H M, and E Zaenal Arifin. *Keutuhan Wacana*. Grasindo, 2010.
- KIRAN, MANJUNATH. “Durasi Video Tiktok Diperpanjang Maksimal 10 Menit”. *CNN Indonesia*. Last modified 2022. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20220301172707-185-765518/durasi-video-tiktok-diperpanjang-maksimal-10-menit>.
- Koresy Rumagit, Steve. “Kekerasan Dan Diskriminasi Antar Umat Beragama Di Indonesia Dalam Jurnal Lex Administratum”. *Vol I* (2013).

- Kriyantono, Rachmat. “Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif Dan Kualitatif”. *Jakarta: Prenadamedia Group* (2020).
- Kusumawati, Hesty, and Roychan Yasin. “Dimensi Teks Berita Online Larangan Mudik 2021 Di Tempo. Com Dan Kompas. Com Dalam Perspektif Teun A. Van Dijk”. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 1 (2021): 53–68.
- Lado, Christo Rico. “Analisis Wacana Kritis Program Mata Najwa ‘Balada Perda’ Di MetroTV”. *Jurnal E-Komunikasi* 2, no. 2 (2014).
- LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL-QUR’AN. “Surah Al-Hujarat Ayat 13”. *Kemenag RI*. Last modified 2023. Accessed January 13, 2023. <https://quran.kemenag.go.id/surah/49:13>.
- . “Surah Al Baqarah Ayat 143”. *Kemenag RI*. Last modified 2022. <https://quran.kemenag.go.id/surah/2>.
- Lazuardhi Utama, Novina Putri Bestari. “Ini Penyebab Kominfo Putuskan Blokir Tiktok”. *Viva.Co.Id*. Last modified 2018. <https://www.viva.co.id/digital/digilife/1050527-ini-penyebab-kominfo-putuskan-blokir-tik-tok>.
- Madhani, Luluk Makrifatul, Indah Nur Bella Sari, and M Nurul Ikhsan Shaleh. “Dampak Penggunaan Media Sosial Tiktok Terhadap Perilaku Islami Mahasiswa Di

Yogyakarta”. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 3, no. 1 (2021): 604–624.

Maryandi, Andi Sitti. “Analisis Framing Berita Kasus Kasus Korupsi Dewie Yasin Limpo Di Harian Tribun Timur Makassar”. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016.

Mudawamah. “KOMITMEN KEBANGSAAN DAN MODERASI BERAGAMA”. Last modified 2021. <https://www.agpail.org/berita-utama/komitmen-kebangsaan-dan-moderasi-beragama/>.

Nisa, Muria Khusnun, Ahmad Yani, Andika Andika, Eka Mulyo Yunus, and Yusuf Rahman. “Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital”. *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 79–96.

Nurhalisah, Nurhalisah. “Studi Moderasi Beragama (Analisis Wacana Pada Konten Youtube As’ Adiyah Channel”. IAIN Parepare, 2022.

Partisipatif, Komunikasi. “Persepsi ‘ Kafir ’ Pada Muslim Dan Non-Muslim : Konteks ,” 1, no. 2 (2020).

Payuyasa, I Nyoman. “Analisis Wacana Kritis Model van Dijk Dalam Program Acara Mata Najwa Di Metro Tv”. *Segara Widya: Jurnal Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 5 (2017).

- Pratiwi, Putri Septi, Mia Putri Seytawati, Ahmad Fauzan Hidayatullah, and Ismail. "Moderasi Beragama Dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok) Tafsir UIN Walisongo Semarang". *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6, no. 1 (2021): 83–94.
- Putra, D I Ansusa, and D I Ansusa Putra. "Islamic Thought and Civilization (JITC) Being Al-Wasatiyah Agents : The Role of Azharite Organization in the Moderation of Indonesian Religious Constellation" 11, no. 2 (2021).
- Putri, Wilga Secsio Ratsja, Nunung Nurwati, and Meilanny Budiarti. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja". *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2016).
- Randani, Yulia Nafa Fitri, Safrinal Safrinal, Jalimah Zulfah Latuconsina, and Muhammad Roy Purwanto. "Strategi Pemanfaatan Aplikasi Tik Tok Sebagai Media Dakwah Untuk Kaum Milenial". *At-thullab Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 3, no. 1 (2021): 570–584.
- Richter, Felix. "Where TikTok Has Been Downloaded the Most?". *Prioridata Statista*. Last modified 2020. <https://www.statista.com/chart/16939/tiktok-app-downloads/>.
- Rohman, Dudung Abdul. *Moderasi Beragama Dalam Bingkai KeIslaman Di Indonesia*. Lekkas, 2021.

Rustandi, K H Ahmad Deni. *TAFSIR TOLERANSI DALAM GERAKAN ISLAM DI INDONESIA Analisis Teoritis Tafsir Al Mishbah Karya M. Quraish Shihab Dan Analisis Praktis Gerakan Islam Di Tasikmalaya*. zakimu. com, 2022.

Saifuddin, Lukman Hakim. “Moderasi Beragama”. *Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI* (2019).

Sari, Artika. “Media Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Proses Pemilihan Umum”. *Retrieved September 17* (2019): 2019.

Shihab, M Quraish. *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group, 2019.

Sholihah, Siti Qoriatun. “Analisis Wacana Pesan Dakwah Film Dalam Mihrab Cinta” (2011).

Sirajuddin, Sirajuddin. “Buku Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia”. Penerbit. Zigie Utama, 2020.

Suharto, Babun. “Moderasi Beragama Dan Masa Depan Tradisi Keilmuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Indonesia”. *Moderasi Beragama Dari Indonesia Untuk Dunia, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta* (2019): 1–14.

Susilowati. “Pemanfaatan Aplikasi Tiktok Sebagai Personal Branding Di Instagram (Studi Deskriptif Kualitatif Pada

Akun @bowo_allpennliebe)". *Jurnal Komunikas* 9 no. (2018).

Syifa Arrahmah. "Prof Quraish Dan Gus Mus Masuk Dalam Jajaran Ulama Berpengaruh Dunia". *NuOnline*. Last modified 2021. <https://www.nu.or.id/nasional/prof-quraish-dan-gus-mus-masuk-dalam-jajaran-ulama-berpengaruh-dunia-GCIEN>.

Ummah, Isti Irsadhatul. "Urgensi Syiar Moderasi Dalam Bingkai Kerukunan Beragama Melalui Media Sosial". *Prosiding Nasional* 4 (2021): 147–168.

Warisno, Andi. "Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi". *Riyah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 2, no. 02 (2017): 69–97.

Wibowo, Adi. "Penggunaan Media Sosial Sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam Di Era Digital". *Jurnal Islam Nusantara* 3, no. 2 (2019): 339–356.

Yaqin, Ainul. *Pendidikan Multi Kultural*. Lkis Pelangi Aksara, 2021.

Yasin, Taslim H M, and Herman Saputra. "Toleransi Beragama Perspektif Islam Dan Kong Hu Cu". *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 (2021): 41–54.

“Observasi Akun Tiktok Panritaid Pada 31 Januari 2023
Pukul 0:49 WIB”.

“Observasi Pada Postingan Dakwah M. Quraish Shihab”.

“Tampilan Screenshot Branda Akun Aplikasi Tiktok
Panritaid”.

